



## Teladan | Hal 5

Berkaca pada kehidupan masa kecil yang ingin sekali belajar komputer, kini Sjahrir punya tekad dan cita-cita agar semua anak bisa belajar komputer, meskipun berasal dari keluarga tidak mampu.

## Lentera | Hal 10

Sinar matahari dengan leluasa menerobos celah-celah atap rumah Gui Yu San. Maka jika hujan, bocor di mana-mana. Kertas dan sampah berserakan di kamar. Kelambu putih pun kusam berubah menjadi hitam.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Tzu Chi membangun sebuah desa bagi para korban topan Morakot di Desa Shanlin. Bukan hanya desanya yang bebas polusi, hati manusia juga harus dibersihkan. Desa tersebut kelak akan menjadi desa teladan bertaraf internasional.

## Kata Perenungan Master Cheng Yen

表情、就是心的映象。

Ekspresi wajah seseorang merupakan cerminan dari kondisi batinnya.



**MENGURANGI TRAUMA AKIBAT GEMPA.** Bernyanyi bersama dengan memeragakan isyarat tangan kepada anak-anak di tenda pengungsian merupakan salah satu cara menghibur warga guna menghilangkan trauma pascagempa.

## Bantuan Gempa Tasikmalaya dan Topan Morakot

# Wujud Semangat Kerelawanan

**K**etika gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter terjadi di Samudera Hindia, 142 km barat daya Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 September 2009, di Jakarta, ketua tim tanggap darurat Tzu Chi, Adi Prasetyo, juga merasakannya. Saat itu ia sedang di kantor. Guncangan yang kuat membuatnya panik, namun pengalamannya di tanggap darurat justru membawa pikirannya tertuju pada korban yang mungkin ditimbulkan oleh gempa kuat itu.

Sorenya, ia menelepon Herman Widjaja, relawan Tzu Chi Bandung untuk mendata para korban dan kerusakan yang terjadi. Dari informasi yang didapat, Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis adalah daerah yang paling parah kerusakannya. Hingga 8 September, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), melansir jumlah korban meninggal 79 orang yang tersebar di Cianjur, Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Bandung, Bandung Barat, Bogor, dan Ciamis. Korban hilang akibat tertimbun longsor di Kabupaten Ciamis diperkirakan berjumlah 21 orang, dan korban luka 1.254 orang.

Herman lantas mengontak Radhitya Raharja Asikin, kerabatnya di Tasik untuk mengecek keadaan dan daerah lainnya. Saat gempa terjadi, Asikin sedang berada di rumah dan melihat dengan matanya sendiri tanah pekarangan rumah bergelombang bagai ombak laut. Rumahnya pun rusak karena gempa itu. Namun, keinginan Asikin untuk membantu sesama membuatnya menerima permintaan Herman dengan senang hati. Segera saja ia memutar frekuensi jaringan radio amatir miliknya dan mencari data-data yang diperlukan. Ia pun lalu mengabarkan data itu ke Herman yang kemudian diteruskan ke tim tanggap darurat Tzu Chi Jakarta.

Kamis, 3 September pukul 10.00, Aheng, relawan Tzu Chi Bandung bertemu Asikin. Mereka melakukan survei ke Bantargedang, Cisayong, dan Cibodas (Tasikmalaya). Hari itu, menjadi hari yang berat bagi

mereka karena mereka harus mengumpulkan informasi yang akan menjadi acuan tim tanggap darurat Tzu Chi menentukan jenis dan jumlah bantuan kepada warga. Mengetahui kerusakannya cukup berat, Tzu Chi memutuskan memberikan bantuan 645 dus mi instan, 250 dus air mineral, 300 lembar selimut, 120 bungkus wafer, 120 botol obat gosok, 10 dus kurma, 1 ton beras, dan 30 tenda darurat. Distribusi bantuan ini dilakukan terpisah oleh dua tim relawan Tzu Chi dari Bandung dan Jakarta.

Pukul 16.00, dari Cengkareng Jakarta Barat, 2 truk logistik diberangkatkan ke Tasikmalaya. Malam harinya, pukul 21.00, 4 relawan Tzu Chi berangkat ke Tasik, kemudian esok dini harinya pukul 03.00, 6 relawan Tzu Chi juga kembali diberangkatkan.

## Cepat dan Tanggap

Sekitar pukul 10.00 keesokan harinya, mereka tiba di Kodim 0612 Tasikmalaya. Di sana seluruh relawan Tzu Chi Jakarta dan Bandung bertemu termasuk 2 truk logistik dari Jakarta. Tim kemudian dibagi 2, ke Tasikmalaya dan Batalion Infanteri 323 Raider di Banjar.

Di Banjar, Heming relawan Tzu Chi dari Jakarta disambut hangat Letkol Andi. Heming lalu diantar ke Mangunjaya dan Banjarsari yang dikabarkan belum mendapatkan bantuan. Usai penyerahan bantuan, relawan Tzu Chi Benny dan Niky, ditemani Letkol Andi berkeliling desa. Melihat banyak masyarakat belum mendapatkan bantuan makanan dan bertenda darurat, hati Benny pun menjadi trenyuh.

Sabtu pagi, tim tanggap darurat menuju Cigalontang. Namun, karena sudah banyak bantuan, relawan pun mengalihkannya ke Banjar. Mereka lalu menjemput Letkol Andi dan menuju Mangunjaya. Dari hasil diskusi, Yonif akan membantu Tzu Chi melakukan survei lapangan. "Ini merupakan tanggung jawab yang besar karena memerlukan objektivitas. Kami akan gunakan intelijen dalam hal ini," kata Letkol Andi kepada relawan Tzu Chi. "Terima kasih, Pak, kami sangat

memperhatikan tugas ini kepada Bapak," ucap Benny. Siang itu, relawan pun memberikan barang bantuan yang dibawa kepada para penduduk di sana.

Salah satu penerima bantuan adalah Tatang (45) penduduk Desa Jayapura, Kecamatan Cigalontang. Rumahnya tak lagi bisa ditempati karena hancur oleh gempa, namun ia masih bersyukur seluruh anggota keluarganya selamat. Walaupun ia juga menjadi korban bencana, namun ia turut serta menjaga keamanan bersama para tetangga dan membantu membereskan puing-puing rumah di sekitarnya.

## Topan Morakot Melanda Taiwan Selatan

Jauh di belahan dunia lain, 8 Agustus 2009 lalu, topan Morakot juga melanda Taiwan Selatan. Ratusan orang menjadi korban, ribuan orang mengungsi dan terpaksa kehilangan tempat tinggal. Hari itu, Zheng Qiu Cheng yang tinggal di Linbia, Distrik Pingtung, setelah menyelamatkan diri segera menuju kantor desa membantu mencari tahu kondisi yang terjadi. Setelah 10 hari pascatopan, ia menyesal yang ia lakukan bagi para korban masih kurang banyak. Begitu ditanya mengapa bersikeras untuk membantu, ia berkata, "Ini adalah misi seorang relawan Tzu Chi."

Qiu Cheng dan istrinya sibuk bersumbangsih di lokasi bencana, sementara anaknya membereskan rumah mereka dari sisa topan. Zheng Qiu Cheng terus sibuk menerima telepon. Ia menahan cuaca yang panas, mengontrol emosi, lantas masuk ke rumah korban satu per satu untuk membersihkan rumah.

Zheng Qiu Cheng berkata, "Karena saya juga adalah seorang korban, jadi saya bisa merasakan penderitaan ini. Mereka sudah kena bencana 10 hari lebih. Sungguh apa yang sudah saya lakukan masih kurang banyak. Ini merupakan semangat yang harus ada pada insan Tzu Chi, maka ini juga merupakan tanggung jawab kami." Relawan Tzu Chi di Indonesia pun ikut menggalang dana bagi korban topan Morakot dan juga mengadakan doa bersama. □ Apriyanto/Hendra/Himawan



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

## Para Bodhisatwa Dunia

**S**emua orang sedang duduk menghadapi komputer sore itu, ketika tiba-tiba lantai bergerak.

Guncangannya cukup keras dirasakan, apalagi dari ketinggian lantai 6. Maka, para karyawan Tzu Chi dan orang-orang lain di dalam gedung ini bergerak cepat menuruni tangga dan meninggalkan gedung. Sekitar satu setengah jam kemudian, orang-orang baru berani kembali ke dalam. Rabu, 2 September 2009, sekretariat Tzu Chi Indonesia juga merasakan efek dari gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter yang terjadi di Samudera Hindia, 142 km di barat daya Tasikmalaya, Jawa Barat. Gempa yang juga dirasakan hingga Solo (Jawa Tengah), dan Daerah Istimewa Yogyakarta ini menimbulkan kerusakan yang cukup berat di wilayah Tasikmalaya, Garut, Cianjur, dan Pelabuhan Ratu. Kerusakan dan korban jiwa yang timbul semakin besar sebab gempa ini menyebabkan pula tanah longsor di daerah Cianjur.

Ketakutan yang dirasakan akibat gempa adalah hal yang dapat menjadi topik perbincangan sehari-hari kemudian di antara teman, namun bagi para korban,

gempa berefek kehilangan rumah, harta benda, dan termasuk pula orang-orang tercinta. Tak lebih dari 24 jam, relawan Tzu Chi bergegas mencapai daerah yang mengalami kerusakan berat. Bersama dengan lembaga atau yayasan sosial lain, relawan berusaha meringankan penderitaan yang dihadapi korban. Termasuk salah satunya Radhitya Raharja Asikin, kerabat dari Herman Widjaja, relawan Tzu Chi Bandung. Meskipun rumahnya juga mengalami kerusakan akibat gempa, namun semangat Asikin untuk menolong orang lain jauh lebih besar. Tak lama setelah gempa terjadi, dengan radio amatir yang dimilikinya, Asikin langsung mencari data mengenai kerusakan dan jumlah korban, dan mengirimkan data tersebut ke Herman yang kemudian diteruskan ke tim tanggap darurat Tzu Chi di Jakarta.

Keberanian dan kerelaan Asikin mirip dengan salah seorang relawan Tzu Chi di Taiwan. Bencana alam topan Morakot yang melanda Taiwan sekitar satu bulan lalu juga menyebabkan ratusan orang meninggal, ribuan orang mengungsi, dan kehilangan tempat tinggal. Seorang relawan Tzu Chi,

Zheng Qiu Cheng dan istrinya yang tinggal di Linbia, Distrik Pingtung, juga menjadi korban. Namun, setelah menyelamatkan diri, mereka langsung sibuk bersedekah di lokasi bencana. Zheng Qiu Cheng berkata, "Karena saya juga adalah seorang korban, jadi saya bisa merasakan penderitaan ini. Mereka sudah kena bencana 10 hari lebih. Sungguh apa yang sudah saya lakukan masih kurang banyak."

Oleh Master Cheng Yen, sikap ini disebut sebagai "kemunculan Bodhisatwa di dunia". Tak seorang pun yang mengharap bencana dan penderitaan terjadi. Namun di tengah keadaan ini, umumnya akan muncul seorang yang hadir untuk menolong orang lain (Bodhisatwa). Master Cheng Yen meyakini bahwa dalam diri setiap orang terdapat jiwa Bodhisatwa yang perlu terus dikembangkan tanpa harus menunggu datangnya bencana. Khususnya di bulan suci bagi umat muslim ini, mari menumbuhkan kepedulian dan kesediaan untuk membantu sesama dengan sukarela dan sukacita. Tim redaksi Buletin Tzu Chi mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri 1430 H bagi semua yang merayakan. Mohon maaf lahir dan batin. □



Hendra (Tzu Chi Bandung)

Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Lio Kwong Lin, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali, Lampung, Yogyakarta, dan Singkawang. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangasia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242 □ Posko Daur Ulang Serpong: Jl. Telaga. Serpong, Tangerang Tel. [021] 55778361

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Bakti untuk Mama



**BERBAKTI.** Alex adalah anak yang sangat berbakti kepada orangtuanya, dan itu yang membuat hati relawan tersentuh.

**B**ertolak dari Bangka tahun 1974, Victor Taba mulai menjejakkan kakinya di Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ia kemudian diterima bekerja sebagai mekanik di sebuah bengkel dinamo.

Di bengkel ini Victor bekerja selama 20 tahun, dan berhenti karena ia telah memasuki usia senja. Buah dari pengabdianya, Victor mendapatkan sebuah rumah—yang kini ditempati—dan sebuah motor. Selama bekerja, di sinilah Victor bertemu dengan Boen Kim Siau (mendiang istrinya-red) yang dikenalkan oleh temannya. Karena ada kecocokan, akhirnya Victor memantapkan hati untuk melepas masa lajangnya dan kemudian menikah dengan Kim Siau pada tahun 1983. Tahun 1984, Kim Siau melahirkan putri pertama mereka yang diberi nama Sonia Kristin, menyusul tiga tahun kemudian lahirlah anak kedua, Alex Guntoro.

Menyadari bertambahnya beban hidup dan minimnya penghasilan Victor, Kim Siau berinisiatif membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi buruh harian di pabrik yang ada di sekitar rumahnya.

Di usianya yang ke-47, Kim Siau mulai mengalami tanda-tanda sakit diabetes. "Lama-kelamaan badan mama semakin kurus dan tidak nafsu makan," kata Sonia. Hingga akhirnya pada tahun 2006, kondisi Kim Siau terlihat sangat buruk. Keluarga memutuskan untuk membawanya ke Rumah Sakit Pluit, Jakarta Utara. Beberapa hari dirawat, akhirnya Kim Siau diperbolehkan pulang untuk menjalani rawat jalan.

Suatu hari, teman baik Victor, Cahyadi datang menjenguk. Melihat kondisi Kim Siau yang lemah dan perlu perhatian khusus, ia berkata kepada Alex, "Lex, kamu tega kerja terus, sedangkan mama kamu sakit? Walau kamu (sekeluarga) semua kerja, kalau Mama masuk rumah sakit itu biaya gede. Gaji kamu semua digabungin juga tidak cukup,"

tegunya pada Alex tanpa ragu.

Cahyadi memang telah menganggap keluarga Alex sebagai keluarganya sendiri, maka ia pun tak segan-segan untuk menasihati mereka. Tersentuh dengan nasihat teman ayahnya, maka Alex memutuskan berhenti bekerja dan memberikan semua waktunya untuk merawat ibunya. Selama dua tahun Alex merawat ibunya dan mengurus rumah tangga keluarga, mulai dari belanja sampai menyediakan hidangan di meja makan. Namun kondisi ibunya masih belum mengalami perbaikan. Sakit yang sering dialami oleh Kim Siau adalah sakit kepala dan mati rasa pada kaki kirinya. Berbagai cara telah dicoba untuk menyembuhkannya, sampai akhirnya keluarga mencoba dengan pijatan refleksi untuk melancarkan peredaran darah di kaki kirinya.

## Bulan-bulan Kelabu

Pada bulan Mei 2006, di sela-sela jari kaki kiri Kim Siau terluka dan bertambah besar satu setengah kalinya. Menyadari kondisi ini dapat berakibat buruk, maka Alex membawa ibunya berobat ke Klinik Taman Permata Indah di daerah Teluk Gong, Jakarta Utara. Setelah berobat, luka di kaki kiri Kim Siau memang mengering dan permukaan daging yang lembek sudah menjadi keras.

Pengobatan kemudian dilanjutkan dengan membawa Kim Siau ke Klinik Wira di daerah Ketapang, Jakarta Pusat. Sepuluh hari berobat di klinik ini pun tidak membuat Kim Siau menjadi lebih baik, tapi justru kondisi fisiknya semakin menurun, badannya semakin lemah, dan nafsu makannya berkurang. Klinik Wira menyarankan kepada Alex agar ibunya dirawat ke rumah sakit. Tetapi keterbatasan biaya yang mereka miliki membuat saran ini dipertimbangkan kembali. Idan, seorang perawat di Klinik Wira bersimpati kepada keluarga Alex dan

menyarankan mereka untuk membawanya ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Malam harinya Alex bersama Sonia mendatangi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Setelah mengetahui persyaratan untuk mendapatkan bantuan, Alex bersama Sonia langsung bergegas pulang dan keesokan harinya melengkapi persyaratan administrasi yang dibutuhkan.

Beberapa hari kemudian Sonia menerima telepon dari Santi, salah satu staf Tzu Chi Bagian Pengobatan yang menginformasikan bahwa akan ada relawan yang menyurvei. Tepat di hari yang dijanjikan, dua relawan Tzu Chi, Polin dan Liwan datang menyurvei.

"Waktu itu kondisinya sudah parah, bau amis sudah tercium di dalam ruangan," terang Liwan. Melihat kondisi yang genting, Liwan segera membawa Kim Siau ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Dengan cepat ambulans didatangkan dan Kim Siau segera dilarikan ke RSKB Cinta Kasih. Satu bulan menjalani perawatan, kondisi Kim Siau mengalami perbaikan. Luka di kakinya sudah mengering dan mulai tumbuh jaringan kulit baru. Victor, Sonia, dan Alex menyambutnya dengan rasa sukacita.

Tapi takdir berkata lain. Di bulan kedua, kondisi Kim Siau kembali mengalami penurunan. Kondisi tubuhnya melemah hingga kesadarannya menurun. Sampai pada

tanggal 22 September 2008, tepat pukul 20.00, secara medis Kim Siau dinyatakan meninggal dunia. Victor, Sonia, dan Alex terguncang dengan peristiwa ini, namun mereka tetap tabah dan mengikhlasakan kepergian orang yang dicintai.

## Tekad Bergabung di Tzu Chi

"Sejak Mama meninggal, kami bertiga memang bertekad untuk bergabung di Tzu Chi. Kami tersentuh melihat pelayanan yang diberikan kepada kami, melayani dengan sungguh-sungguh dan tidak membedakan. Bergabung di Tzu Chi adalah cara membalas budi kepada orang yang telah membantu dan berbakti kepada orangtua saya yang telah meninggal. Semoga dengan cara ini orangtua saya dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik," kata Alex dengan penuh harap.

Sejak bergabung di Tzu Chi, sedikitnya mereka telah mengikuti tiga kegiatan sosial Tzu Chi: penanaman pohon mangrove, pemilahan daur ulang, dan penempelan kata perenungan Master Cheng Yen. Keteguhan hati, kasih sayang, dan pengorbanan Alex kepada orangtuanya patut untuk dijadikan contoh. Berbakti kepada orangtua tidaklah cukup dalam waktu singkat, tapi lebih merupakan sebuah perjalanan panjang yang di setiap langkahnya ada sujud dan cinta kepada orangtua. □ Apriyanto



**JODOH DENGAN TZU CHI.** Alex saat menyambut kedatangan relawan Tzu Chi. Perhatian dan dukungan relawan Tzu Chi pada ibunda Alex telah membuatnya jatuh hati pada Tzu Chi. Kini Alex beserta ayah dan kakaknya bergabung menjadi relawan Tzu Chi.



**KOIN KESEMPATAN.** Dari keping-keping uang logam bagi kebanyakan orang tidak berharga inilah, Hanny Kusumawati (kiri) dan Nila K Sadjarwo (kanan), pendiri "Coin A Chance" memberi kesempatan pendidikan bagi anak-anak yang terancam putus sekolah untuk tetap dapat menggapai cita-citanya.

### Coin A Chance

# Kesempatan dalam Uang Logam

*Koin sebagai uang pecahan yang terkecil sesungguhnya memiliki sebuah nilai, tetapi seringkali terabaikan oleh banyak orang. Pada dasarnya dengan uang yang sering bergeletakan di rumah atau kantor, seseorang sudah bisa membantu anak-anak yang nyaris putus sekolah.*

Berawal dari keinginan untuk menolong anak tidak mampu untuk bersekolah, seorang wanita alumnus London School of Public Relations bernama Hanny Kusumawati dan rekannya Nia K Sadjarwo, mendirikan sebuah komunitas sosial yang salah satu kegiatannya adalah mengumpulkan uang logam atau koin. Dalam komunitas itu, Hanny dan Nia ingin mengajak dan membuktikan pada banyak orang bahwa membantu orang lain bukanlah pekerjaan sulit yang membutuhkan banyak dana. Menurutnya, hanya dengan menyumbangkan uang-uang koin yang sering bergeletakan di rumah atau di kantor, seseorang sudah bisa membantu anak-anak yang nyaris putus sekolah.

Koin sebagai uang pecahan terkecil yang sesungguhnya memiliki sebuah nilai, tetapi seringkali terabaikan oleh banyak orang membuat Hanny dan Nia merasa prihatin. Karena itu mereka berpendapat koin akan lebih bernilai bila digunakan secara tepat.

### Fokus di Pendidikan

Menurut Hanny, ada dua cara untuk berpartisipasi dalam gerakan Komunitas *Coin A Chance* ini. Pertama, sebagai pengumpul koin, yakni mereka yang ikut menjatuhkan koin-koin ke dalam toples untuk diserahkan pada komunitas dan disalurkan. Kedua



**KECIL BERMAKNA BESAR.** Di sela-sela perjalanannya, Hanny dan Nia menyempatkan diri untuk mengumpulkan koin dari para droppers dari berbagai kota. Meski tidak menampik dana dalam bentuk uang kertas, tetapi keduanya tetap mempertahankan filosofi "Coin A Chance"

sebagai *coiner*, yakni seorang yang bertanggung jawab menggerakkan orang-orang di sekitarnya untuk mulai mengumpulkan koin.

Dalam komunitas ini, Hanny dan Nia memang menolak memberlakukan status anggota. Alasannya karena dengan keanggotaan akan menimbulkan kesan

tanggung jawab yang harus dikerjakan. Namun demikian, hingga saat ini jumlah para pengumpul koin yang aktif lebih kurang 200 orang, dan 3.000 orang sudah memberikan dukungan kepada *Coin A Chance*. Selain di Jakarta, *Coin A Chance* juga sudah memiliki beberapa daerah yang benar-benar membawa bendera *Coin A Chance*, yakni

Bali, Yogyakarta, dan Berlin (Jerman).

Sejak 18 Desember 2008, *Coin A Chance* memang baru membantu satu orang anak. Ini lebih dikarenakan pada prinsip *Coin A Chance* yang ingin memberikan kualitas yang baik kepada anak-anak yang dibantu. "Bagi kami, membantu anak sekolah itu bukan hanya selesai dengan hanya membayar uang sekolah saja, tapi kita juga harus memastikan kalau mereka sekolah yang benar, bayarannya lancar, bisa berprestasi dan berguna bagi bangsa dan negara," terang Nia. Kepada Gempur, salah satu anak asuhnya Nia pun sering mengatakan bahwa mereka tidak berjanji untuk membantu biaya pendidikannya, tapi mereka akan melihat apakah bisa membantu Gempur dengan cara Gempur harus bisa menunjukkan prestasi belajarnya. "Jadi kami pun membuat sebuah "pecutan" buat Gempur untuk belajar dengan serius," katanya.

Dan hasilnya, Gempur telah menunjukkan usahanya untuk maju dengan berhasil masuk ke SMP Negeri Pamulang dengan NEM yang memuaskan. "Senangnya, kaya anak sendiri aja!" aku Nia.

Bagi Hanny, Nia, dan tiga anggota inti *Coin A Chance* yang lain, dunia pendidikan adalah sesuatu yang menarik dan karena itulah *Coin A Chance* memilih memfokuskan diri pada pendidikan. Menurut mereka, apabila seorang anak usia sekolah mendapatkan pendidikan yang baik, maka ke depannya kehidupan mereka bisa menjadi lebih baik.

### Pertemuan ke-7

Hari itu, 11 Agustus 2009, bertempat di restoran Kartika Sari, Bandung, Jawa Barat komunitas *Coin A Chance* mengadakan hari pengumpulan koin (*coin collecting days*) yang ke-7. kegiatan ini rutin diadakan setiap sebulan sekali. "Intinya, saat *coin collecting days* itu kita ketemuan sama teman-teman *Coin A Chance* yang selama ini hanya bisa ngobrol di-chat dan facebook. Setelah itu hasil pengumpulan koin itu kita hitung bersama-sama, di sanalah rasa kekeluargaan akan semakin akrab terasa," terang Nia.

Menurut Nia, nama *Coin A Chance* didapat dari hasil rembukan dengan teman-teman yang tergabung dalam komunitas itu. "Karena koin ini adalah sebuah kesempatan, maka teman-teman memberi masukan nama *Coin A Chance*. Dan nama inilah yang akhirnya kami gunakan," kenangnya.

Nia juga menjelaskan kalau mereka menekankan kepada teman-temannya untuk tetap memberikan dana dalam bentuk koin. Karena sebenarnya pesan yang mereka bawa adalah membantu orang lain yang membutuhkan itu tidak sulit.

Mengenai keberadaan komunitas ini, awalnya Nia dan Hanny berpikir meskipun yang bergabung hanya sekitar lebih kurang lima atau sepuluh orang, tetapi bagi mereka yang terpenting adalah mereka bisa menyekolahkan seorang anak hingga selesai. "Rasanya pasti sangat senang," ujar Nia.

Dari yang telah diperjuangkan, Nia dan Hanny hanya bisa bersyukur atas aktivitas yang telah mereka lakukan. Melalui kegiatan ini, sedikitnya mereka memiliki banyak teman yang berhati tulus dalam membantu *Coin A Chance*. "Dengan baik hati mereka menyediakan domain gratis, poster, spanduk, banner, dan lain-lain," aku Nia. Nia berpendapat, ke depannya *Coin A Chance* akan tetap berkonsentrasi memberikan bantuan pada 5 hingga 10 orang anak. "Sekali lagi, kami ingin total membina mereka," tegas Nia. □ Apriyanto/Veronika

# Mengabdikan diri bagi Anak Negeri

*Sewaktu kecil, Sjahrir ingin sekali kursus komputer. Ia rela mengantar temannya kursus, sementara ia hanya berdiri memandangi temannya belajar dari balik jendela. Kini Sjahrir punya tekad dan cita-cita, semua anak harus bisa belajar komputer, meski mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.*

"Pengalaman adalah guru terbaik", peribahasa ini tampaknya sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana Sjahrir yang sebelumnya seorang pedagang keliling mainan anak-anak, akhirnya beralih profesi menjadi tenaga pengajar nonformal di lingkungan tempat tinggalnya. Meski dari sisi penghasilan menurun, tapi rasa kebanggaan terhadap profesi mulia ini sanggup menjadi penawarnya. "Berkurang (penghasilan) nggak masalah, yang penting saya suka pekerjaannya," tandas Sjahrir di sela-sela waktunya mengajar.

Para muridnya pun beragam, mulai dari SD, SMP hingga SMA. Semua kebanyakan tinggal tak jauh dari lokasi kursus, di Kampung Apung, Kapuk Raya, Cengkareng, Jakarta Barat. Mayoritas muridnya ini bisa dibilang "gaptek" (gagap teknologi). Bahkan ada yang sama sekali baru mengenal komputer. "Ada yang takut waktu disuruh *nyalain* dan *ngetik* di komputer. Maklumlah, mereka di rumah nggak ada dan di sekolah nggak ada (komputer), jadi pada takut. Takut *ngerusakin* mungkin pikirnya," kata Sjahrir setengah tertawa.

## Mayoritas Minim Pendidikan

Seperti mayoritas warga Kampung Apung, dulu pun Sjahrir sangat sulit untuk bersekolah. Selain faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan, rata-rata orangtua di daerah itu juga tak begitu menganggap penting pendidikan. Sjahrir sendiri cukup beruntung, dari ketiga kakaknya, ia termasuk yang paling tinggi mengecap bangku pendidikan –tamat SMK. "Kakak-kakak saya hanya lulusan SMP, begitu juga (rata-rata) anak-anak di daerah ini," ungkapnyanya prihatin.

Perjuangan Sjahrir untuk bisa lulus dari SMK pun tak ringan. Ia harus bersekolah dengan kondisi fasilitas yang minim, tak seperti kawankawannya. Tak heran jika keinginannya untuk maju seringkali kandas. "Saya ingat, waktu masih kecil dulu, saya mau ikut kursus komputer *nggak kesampaian*. Saya cuma bisa *ngeliat* dari luar teman saya yang kursus. Saya berdiri di luar *ngeliatin* dari jendela," kenang Sjahrir lirih.

Lulus SMK dengan keterampilan ala kadarnya, Sjahrir pun tak bisa bersaing dengan tenaga-tenaga lulusan universitas maupun SMK yang memiliki keterampilan khusus, seperti komputer, montir, ataupun lainnya. Akhirnya Sjahrir pun bekerja di pabrik, seperti tetangga dan teman-temannya. Bosan menjadi buruh pabrik, akhirnya Sjahrir memutuskan beralih profesi menjadi pedagang mainan anak-anak. Pertimbangan jam kerja dan penghasilan yang lebih bervariasi menjadi pendorong keputusan utamanya berwiraswasta.

## Panggilan Hati untuk Mengajar

Julukan Kampung Apung itu sendiri menurut Djuhri, ketua RW 01, didasari kondisi pemukiman di daerah itu yang selalu tergenang air hingga 1,5 – 2 meter, padahal dulunya wilayah ini selalu dijadikan tempat mengungsi



**SEKOLAH DI KAMPUNG APUNG.** Selain mendirikan rumah belajar dan perpustakaan, Ketua RW di Kampung Apung yang difasilitasi Yayasan Nurani Dunia juga mendirikan TK bagi anak-anak kurang mampu di daerah itu. Pendidikan murah dan bermutu sangat dibutuhkan oleh warga di sana, yang mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu.

bagi warga di pinggiran laut Jakarta. Menurutnya, daerah ini mulai tergenang sejak tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya pembangunan di kawasan sekitarnya, seperti pabrik, gudang, dan juga pemukiman elit. Tak heran jika di daerah ini banyak rumah warga yang tetap terendam air, meski di musim kemarau sekalipun. Tidak hanya berpangku tangan dan menyesali keadaan lingkungannya, warga yang difasilitasi oleh Yayasan Nurani Dunia dan Standard Chartered Bank kemudian melakukan pembenahan terhadap lingkungan, mulai dari pembangunan jalan beton, pemanfaatan lahan dengan memelihara ikan dan bercocok tanam, hingga membangun sekolah (rumah belajar).

Ide mendirikan rumah belajar ini sendiri muncul dalam benak Djuhri didasari keprihatinannya terhadap pendidikan warganya. "Makanya, untuk membangkitkan semangat anak belajar dari awal, saya buat rumah belajar, perpustakaan, buat TK juga dan *ngamen* ke sana-kemari dapat komputer. Jadi kita pacu dulu minat belajarnya. Saya pikir *kalo* minat belajarnya *dah* kuat, ke manapun akan dikejar," kata Djuhri berharap.

Gayung pun bersambut, warga sangat antusias dengan adanya rumah belajar dan sekolah apung ini. Tapi sayang, guru yang mengajar untuk komputer itu belum ada, hingga rumah belajar itu sempat vakum selama beberapa bulan. Saat itulah, salah seorang teman Sjahrir menawarkan padanya, "Rir, mau *ngajar* komputer *nggak*? Ada fasilitas, cuma belum ada orangnya (guru)." Meski tidak memiliki *background* pendidikan, ditambah dengan kemampuan komputer yang seadanya, Sjahrir pun tak menampik ajakan itu. Apalagi teman-temannya yang mahir komputer itu bersedia berbagi ilmu kepadanya. "Alhamdulillah, teman-teman saya orang-orang pintar yang *ngajar* di sekolah dan lulusan sekolah komputer. Transfer ilmu, belajar internet, dan *ngajarin* lagi ke anak-anak,"

kata Sjahrir. Dengan dukungan itulah akhirnya Sjahrir pun didaulat untuk mengajar komputer di Sekolah Apung.

Dari awalnya hanya 9 murid, dalam kurun waktu 2 bulan, jumlah murid meningkat menjadi 65 orang. "Karena memang di sini bayarannya murah sekali, sebulan cuma Rp 20 ribu," tandas Sjahrir. Dengan 8 kali pertemuan sebulan (seminggu 2 kali selama 1 jam), biaya ini cukup terjangkau bagi anak-anak di daerah ini. Sebagai pembanding, Sjahrir mencontohkan tempat kursus di daerahnya yang mengenakan tarif Rp 100.000,- per bulan. "Kita masih sangat murah, kita di sini menawarkan pendidikan murah dan bermutu bagi yang *nggak* mampu," tegas Sjahrir. Pengelola dan pengurus sendiri sengaja mengenakan tarif selain untuk menutupi biaya operasional (guru, listrik, dan lain-lain), juga agar ada keterikatan emosional di antara orangtua murid. "Kalau digratiskan kurang mendidik, jadi tidak ada rasa tanggung jawabnya. Walaupun sebenarnya kalau dikalkulasikan tetap saja jauh dari mencukupi," ungkap Sjahrir.

Untuk materi pelajaran, Sjahrir menyesuaikan dengan kurikulum di sekolah anak didiknya dan kebutuhan mereka. Materinya sendiri berupa Word, Excel, Power Point, dan internet. Untuk siswa SMP dan SMA materinya bisa dibilang sama, sementara untuk SD, untuk menarik minat belajar mereka, Sjahrir memberikan materi yang ada unsur *game* interaktifnya. "Bukan sekadar *game*, tapi juga ada keterampilan berhitung dan mengetik," terangnya.

Dari segi penghasilan, Sjahrir tak menampik adanya penurunan jumlah pemasukan dibandingkan saat ia menjadi pedagang mainan keliling. "Dulu dagang sebulan bisa dapat Rp 800 ribu bersih, sekarang sekitar Rp 600 ribu," ujarnya. Meski begitu, Sjahrir suka menjalani profesi barunya ini. "Faktor bekerja kan *nggak* hanya uang, kesukaan juga. Karena senang ya saya *jalanin aja*," tandasnya. Terlebih semua ini dilakukannya demi kemajuan anak-anak di daerah tempat tinggalnya. Sjahrir pun berusaha *survive* untuk biaya perawatan dan penambahan komputernya. "Kita realistis, kerja sosial dan berjalan baik. Jadi selain mengadakan pendidikan murah, kita juga membuka jasa penginstalan dan reparasi komputer," terang Sjahrir. Ketika sebuah panggilan jiwa telah menggema, maka tak ada satu pun kendala yang bisa mencegahnya: mengabdikan diri dan berbakti bagi anak negeri.

□ Hadi Pranoto



**SIAP MENGABDI.** Dengan semangat untuk memberikan ilmu dan pengetahuan komputer kepada anak-anak di wilayah tempat tinggalnya (Kampung Apung, Cengkareng, Jakarta Barat), Sjahrir rela beralih profesi dari pedagang menjadi seorang guru.

## TZU CHI BANDUNG: Bantuan Gempa Bumi

# Tanggap Bencana Gempa Tasikmalaya

**G**empa berkekuatan 7,3 skala Richter yang terjadi pada 2 September 2009, pukul 14.55 WIB telah menimbulkan kerusakan yang cukup parah di wilayah Tasikmalaya, Garut, Cianjur, dan Pelabuhan Ratu, Jawa Barat.

Untuk meringankan derita para korban bencana, 3 September 2009, para relawan Tzu Chi Bandung yang berkoordinasi dengan dengan Kodim 0612 Tasikmalaya memberikan bantuan ke daerah Tasikmalaya, Jawa Barat, yang merupakan daerah dengan kondisi kerusakan terparah akibat gempa. Bantuan tersebut berupa 300 paket terpal, 2 tenda komando, 25 paket tenda, 732 dus mi instan, 53 kardus air mineral, 250 bungkus biskuit, 500 helai selimut, 120 botol obat gosok, dan 50 helai jas hujan.

Tidak hanya itu, sebelas relawan Tzu Chi kembali mengulurkan cinta kasihnya pada 4 September 2009. Setelah pada hari sebelumnya Tzu Chi memberikan bantuan beras, kurma dan tempe, kali ini Tzu Chi memberikan bantuan di Kecamatan Cigalontang berupa 20 dus mi instan, 10 dus air mineral, 12 terpal, 150 bungkus biskuit, 150 helai selimut, dan 6 set tenda bagi para pengungsi.

Pada saat bersamaan, 6 relawan Tzu Chi lainnya juga bergerak menuju Kecamatan Banjarsari dan Mangunjaya, Kabupaten Ciamis untuk memberikan bantuan berupa mi instan sebanyak 345 dus, 20 buah tenda terpal, 150 helai selimut, 100 dus air mineral, dan 6 set tenda bagi para pengungsi.



**PENGHIBURAN.** Tidak hanya bantuan yang bersifat materi, dengan penuh cinta kasih para relawan Tzu Chi juga memberikan hiburan dan pendampingan kepada para korban bencana agar dapat segera pulih dari trauma.

Siti Aminah, warga Desa Jayapura, Kecamatan Cigalontang yang telah berusia 70 tahun ini memilih untuk tinggal di posko pengungsian Kecamatan Cigalontang karena takut rumahnya akan roboh. "Saya merasa

senang banyak orang yang membantu, peduli kepada pengungsi di sini. Di sini mah ibu ngga takut ketiban rumah, kalo malam paling anak ngejagain rumah, ngeronda sama warga yang lain," tutur nenek yang mempunyai 1

anak dan 3 orang cucu ini. Ia pun masih trauma dengan guncangan gempa yang membuat dinding rumahnya retak dan atap rumah hampir roboh. □Hendra (Tzu Chi Bandung)

## TZU CHI BATAM: Bulan Penuh Berkah

# Makna Upacara Ulambana

**P**ada bulan tujuh kalender Imlek adalah puncak ulambana (upacara ritual orang Tionghoa untuk orang yang telah meninggal), banyak orang demi persembahan kepada leluhur, mereka melakukan pembunuhan terhadap hewan-hewan. Kebalikan dengan itu, Master Cheng Yen malah menyatakan, "Sebenarnya bulan tujuh Imlek adalah bulan keberuntungan, bulan penuh syukur, dan bulan bervegetarian." Para relawan Tzu Chi di Batam juga mengadakan perayaan Bulan Penuh Berkah untuk mendobrak takhayul, menyosialisasikan vegetarian, dan melakukan kebaktian.

Pada tanggal 30 Agustus 2009, Tzu Chi Batam untuk pertama kalinya menyelenggarakan upacara doa bersama di Bulan Penuh Berkah, mengundang masyarakat umum untuk berdana, berbakti, dan bervegetarian bersama-sama. Berharap masyarakat dapat menghilangkan takhayul yang ada, dan menggantikannya menjadi kepercayaan yang benar. Arti ulambana sendiri adalah banyak berbuat kebajikan dan berikrar, dan menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk.

Hujan tidak menghalangi niat tulus

masyarakat untuk mengikuti doa bersama ini. Lebih dari 200 orang mengikuti upacara doa bersama di Bulan Penuh Berkah. Tepat pukul 2 siang upacara dimulai, dibuka dengan persembahan kepada para Buddha oleh 6 relawan komite dan 6 relawan biru-putih, setelah itu menonton video wejangan Master Cheng Yen.

Dari wejangan tersebut, para peserta doa bisa memahami apa sebenarnya takhayul? Apa itu menolong tapi malah mencelakai? Cara yang tepat melakukan upacara ulambana adalah dengan menolong semua makhluk dari kesengsaraan, memberi sumbangan kepada orang yang miskin dan kelaparan, serta menolong mereka dari penderitaan.

Pada acara ini juga tampil drama "Gui Yang Tu" (Lukisan Anak Domba Berlutut). Para peserta sangat terharu menyaksikan ini sampai meneteskan air mata. Xu Ying Zhao beserta istri yang datang menghadiri upacara ini sangat terharu setelah menyaksikan drama "Gui Yang Tu". Mereka berpendapat bahwa kita harus berbakti sewaktu orangtua masih hidup. Peserta yang lain, Yang Guo Ping berkata, banyak orang tidak mengetahui bagaimana cara



**KHIDMAT.** Acara doa bersama Bulan Penuh Berkah diawali dengan pemujaan Buddha yang penuh ketulusan oleh 6 relawan komite dan 6 relawan biru putih. Para peserta yang hadir juga bersikap anjali memuja Buddha dengan tulus.

berbakti, dan juga tidak belajar mempunyai niat berbakti, tapi melalui drama "Gui Yang Tu", mereka telah belajar banyak. Yang Guo

Ping juga berpendapat bahwa acara seperti ini harus diadakan lagi.

□ Zhang Kang Qin (Tzu Chi Batam)

## TZU CHI TANGERANG: Sosialisasi Daur Ulang

# Bukan Siapa, Tetapi Apa yang Dilakukan

**M**elakukan dan berkata yang benar bukan hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi seorang anak juga dapat melakukan hal yang benar dan terpuji, bahkan lebih baik dari orang dewasa. Hal ini pula yang ingin ditanamkan oleh Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang kepada para siswa Taman Kanak-kanak Little Rainbow dan Sekolah Ehipassiko pada Kamis, 27 Agustus 2009 di Posko Daur Ulang Tzu Chi, Serpong, Tangerang, Banten.

Pada hari itu, sebanyak 25 siswa Taman Kanak-kanak Little Rainbow dan 55 siswa dari Sekolah Ehipassiko mengunjungi posko daur ulang guna mempelajari apa yang dinamakan pelestarian lingkungan. "Dari kecil kita sudah menanamkan di pikiran mereka *gimana* harus bisa (melakukan) daur ulang, sehingga mereka bisa mengatakan kepada papa dan mamanya kenapa harus (melakukan) daur ulang dan barang-barang apa saja yang bisa didaur ulang," kata Lu Lien Chu.

Dengan penuh semangat, Lien Chu mengajarkan kepada para siswa tentang barang-barang yang bisa didaur ulang, memilah barang daur ulang dan mengolah barang-barang yang tidak terpakai menjadi produk kreatif, seperti kursi kecil yang terbuat dari tiga kaleng susu, bingkai foto, kotak mainan, dan hiasan meja. Tidak hanya itu, para siswa juga diajak untuk melakukan praktik langsung memilah sampah daur ulang yang sering dijumpai, seperti botol plastik atau kertas.

Kegiatan yang merupakan bagian dari program pendidikan sekolah ini membuat Rooseno, salah satu orangtua murid terkejut sekaligus kagum. Pasalnya dari kegiatan ini ia baru mengetahui lebih dekat mengenai program daur ulang yang dilakukan oleh Tzu Chi. Selama ini ia lebih banyak tahu dari televisi. "Saya terkejut sewaktu pulang sekolah anak saya mengatakan, 'Yah, besok hari Kamis aku mau ke daur ulang!' Saya pikir daur ulang biasa, ternyata di buku komunikasinya ada



**BERMAIN DENGAN SAMPAH.** Anak-anak TK Little Rainbow dan Sekolah Ehipassiko tanpa rasa jijik bergelut dengan sampah. Relawan Tzu Chi mengajari mereka untuk memanfaatkannya menjadi barang yang bernilai.

daur ulang Tzu Chi, saya jadi terkejut ternyata seperti apa, biasanya hanya menyaksikannya ada deponya di sini. Saya jadi ingin tahu *riilnya* di tayangan televisi," aku Rooseno. □ Apriyanto

## TZU CHI SURABAYA: Penggalangan Dana

# Menggalang Hati untuk Korban Topan Morakot

**H**anya beberapa hari se usai topan Morakot melanda Taiwan, insan Tzu Chi di seluruh dunia langsung bergerak mengumpulkan dana untuk meringankan derita para korban. Begitu pula dengan relawan Tzu Chi Surabaya, selain mengumpulkan dana dari relawan dan donatur Tzu Chi, mereka juga mencoba menghimpun dana dari masyarakat Surabaya. Kegiatan penggalangan dana ini dilakukan pada tanggal 21 – 23 Agustus 2009, bertempat di ITC Mega Grosir, Surabaya.

"Kebetulan tahun ini sebuah sekolah terkenal di Surabaya, yaitu SHHS (Sin Hua High School -red) sedang mengadakan reuni akbar selama 3 hari, dan ketua panitianya Bapak Soedomo yang kebetulan juga relawan dan donatur Tzu Chi. Beliau mengizinkan relawan Tzu Chi untuk mengumpulkan dana di acara ini," kata Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya.

Pada saat acara, pembawa acara menyampaikan maksud dan tujuan relawan Tzu Chi mengumpulkan dana yang akan

disumbangkan bagi korban topan Morakot di Taiwan. Dengan antusias para peserta menyumbangkan dananya kepada relawan Tzu Chi melalui kotak-kotak sumbangan yang diedarkan. Relawan Tzu Chi juga membagikan buku kata perenungan Master Cheng Yen dan Buletin Tzu Chi agar para undangan bisa mengetahui lebih dalam tentang Tzu Chi. Salah satu peserta reuni asal Jakarta, Linda mengatakan, "Saya sudah mengetahui sedikit tentang Tzu Chi dan saya senang bisa menyumbang. Semoga bisa meringankan beban korban di sana."

Penggalangan dana kedua dilakukan pada tanggal 29 – 30 Agustus 2009, yang melibatkan partisipasi masyarakat umum dan karyawan dari PT Tjiwi Kimia. Dengan banyaknya tangan yang membantu, maka beban derita para korban akan terasa lebih ringan. Semoga karma buruk kolektif manusia yang mengakibatkan bencana ini dapat segera berakhir dengan cinta kasih dan kebajikan seluruh umat manusia di bumi ini.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



**MENGHIMPUN BERKAH.** Relawan Tzu Chi Surabaya mengadakan penggalangan dana untuk meringankan derita korban topan Morakot di Taiwan.

## TZU CHI BALI: Baksos Kesehatan

# Untukmu Para Pahlawan



**MERAH PUTIH.** Dengan latar belakang bendera merah putih, dokter dari RS Sanglah dan relawan Tzu Chi membantu para pahlawan Indonesia ini sebagai wujud rasa terima kasih terhadap jasa-jasa mereka untuk meraih kemerdekaan.

**T**anggal 16 Agustus 2009, Tzu Chi Kantor Penghubung Bali bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah, mengadakan bakti sosial kesehatan yang bertempat di Monumen Perjuangan Bangsa, Bali. Baksos ini merupakan salah satu wujud terima kasih dan rasa prihatin kepada kondisi kesehatan para veteran, serta keluarga mereka yang telah ditinggalkan.

Sejak pukul 06.30 pagi, lebih kurang 20 relawan sudah berkumpul di lokasi baksos dan mulai bekerja membersihkan, menata, serta mempersiapkan segala kebutuhan baksos. Tidak lama waktu berselang, para dokter pun hadir. Setelah melakukan *briefing* dan doa bersama, kegiatan baksos kesehatan ini pun akhirnya dimulai.

### Berbagi Cerita dan Pengalaman

Para relawan menyambut dan melayani para pasien yang datang dengan sepenuh hati. Sambil menunggu antrian, mereka mendekati pasien yang mayoritas adalah manula untuk mendengarkan mereka berbagi cerita, perasaan, maupun

pengalamannya. Para veteran mengaku sangat senang dengan segala pelayanan yang telah disediakan. Bahkan ada sekitar 18 orang cucu dari para veteran tersebut yang bersedia mendaftarkan diri untuk menjadi relawan Tzu Chi. Mereka mengaku ingin juga bisa membantu sesama.

Baksos kesehatan yang selesai pada pukul 13.30 ini berhasil memberikan pelayanan kepada 200 pasien. Mayoritas dari mereka menderita penyakit yang dialami orang tua, yakni hipertensi, diabetes, sakit mata, flu, dan muntaber. Dr Putu Arhana, S.Pa, selaku ketua panitia mengucapkan terima kasih yang mendalam atas terlaksananya kegiatan ini dengan baik. "Kami mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh Tzu Chi Bali kepada para veteran," kata dr Putu.

Tidak hanya itu, tim dokter yang hadir juga melihat kegiatan hari itu sangatlah positif. Mereka menyatakan kesediaannya untuk turut serta dalam kegiatan serupa, maupun pada saat tim dokter dibutuhkan.

□ Herman (Tzu Chi Bali)

## Terima Kasih Relawan Komunitas

**K**ota Tasikmalaya merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian 1.500 dpl (di atas permukaan laut), dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan membuat daerah tersebut subur dan sejuk. Pada tahun 80-an, Kabupaten Tasik dilanda bencana besar. Gunung berapi Galunggung dengan ketinggian 2.430 meter dpl meletus dan memakan banyak korban juga harta benda yang sangat menyengsarakan warga. Debu letusannya bahkan mencapai kota Jakarta. Namun, justru karena peristiwa itu, tanah di sana menjadi subur, banyak warganya yang bercocok tanam dan berkebun sebagai mata pencaharian mereka.

Belum lama, 2 September 2009 lalu, masyarakat dikejutkan dengan terjadinya gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter. Dampak dari gempa ini sangat terasa di daerah Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Cianjur dan sebagian kota besar di Pulau Jawa. Saat relawan Tzu Chi masuk ke kota Tasik untuk memberi bantuan, masih terlihat hamparan perkebunan kacang, kol, dan sayur-sayuran yang menjadi pemandangan yang menyegarkan mata. Sungguh disayangkan, keindahan dan kesuburan itu menghilang ketika melihat banyak rumah warga yang rata dengan tanah akibat gempa.

Respon relawan Tzu Chi dalam menanggulangi bencana gempa kali ini cukup sigap. Berselang satu hari, yaitu tanggal 3 September 2009 pagi, relawan Tzu Chi Bandung langsung berangkat ke lokasi bencana. Mereka dipandu oleh relawan Tzu Chi asal Tasik, bergerak ke lokasi gempa dan berkoordinasi dengan aparat TNI KODIM 0612 Tasikmalaya. Keesokan harinya, relawan dari Jakarta menyusul. Inilah kekuatan relawan komunitas yang sering dipesankan Master Cheng Yen. Sejak disusun di Taiwan, Tzu Chi membagi relawannya dalam komunitas-komunitas yang berprinsip mengutamakan bantuan untuk orang-orang yang terdekat dari lokasinya. Dengan keberadaan orang-orang yang peduli dan tersebar di berbagai titik, bantuan pertama yang dibutuhkan korban dapat lebih cepat tersalurkan. Semoga pemulihan bagi para korban gempa cepat terwujudkan. □ Anand Yahya

**MELEPAS TRAUMA.** Relawan Tzu Chi mengajak anak-anak bermain dan bersenda gurau di tenda pengungsian untuk menghilangkan trauma yang anak-anak alami akibat guncangan gempa.



Hendra (Tzu Chi Bandung)



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**SURVEI LOKASI.** Relawan Tzu Chi Bandung yang datang lebih awal langsung meninjau lokasi bencana untuk mengetahui kondisi rumah warga yang terkena bencana dan menyurvei jenis bantuan yang paling dibutuhkan warga.



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**PENUH SYUKUR.** Para relawan Tzu Chi memberikan bantuan selimut dan sembako dengan rasa hormat kepada penerima bantuan. Ini merupakan wujud rasa bersyukur relawan Tzu Chi karena diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan terhadap orang yang sedang dalam kesusahan.

## Peletakan Batu Pertama STABN Sriwijaya, Tangerang



**PONDASI PERTAMA.** Pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memasang batu sebagai tanda dimulainya pembangunan gedung Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang, Banten.



**ISYARAT TANGAN.** Relawan Tzu Chi bersama para mahasiswa STABN Sriwijaya memeragakan bahasa isyarat tangan di depan para tamu undangan yang hadir saat peletakan batu pembangunan gedung.

## Tanggap Darurat Bencana



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**TIM MEDIS.** Seorang dokter Tzu Chi berkunjung ke tenda-tenda pengungsi. Sri Yanti (15), seorang penderita TBC kelenjar sedang diperiksa oleh dokter karena kondisinya masih lemah.



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**MEMBERI RASA TENANG.** Seorang relawan menggendong anak balita di posko kesehatan Tzu Chi. Bencana mengakibatkan anak balita dan manula memerlukan perhatian kesehatan secara khusus dari tim medis pascagempa yang menimpa mereka.



Apriyanto

**BANTUAN MEDIS.** Saat bencana datang, tim medis dari berbagai instansi juga membantu korban di lokasi bencana. Kerja sama dan gabungan niat baik semuanya dapat meringankan derita korban.

## Kepedulian itu Datang dari Siapa Saja

**D**ahulu, tepian pantai Kelurahan Sei Lakan, Kecamatan Karimun, Pulau Tanjung Balai Karimun, Batam berupa semak belukar, tapi kini telah padat dengan rumah. Tanggal 4 Juni 2009 lalu, saya bersama relawan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun berkunjung ke rumah Gui Yu San (66) di RT 04 RW 01 Kelurahan Sei Lakan. Gui Yu San sendiri tinggal bersama istrinya, Tintin (63), anak angkat mereka, Anna (21), dan kakak perempuan Gui. Mereka adalah penerima tunjangan sosial Tzu Chi sejak 2 tahun lalu.

Untuk ke rumah Gui, kami masuk sebuah gang dan berbelok ke kanan. Rupanya, halamannya berada di belakang, bukan di depan seperti rumah kebanyakan. Saat diperhatikan, ternyata rumah yang di bagian depan adalah milik adiknya. Saat kami tiba, Gui Yu San, Tintin, dan kakak perempuan sedang duduk di ruang depan. Kami pun berbincang-bincang dengan mereka. Kaki Titin, sekitar tahun 1999 terkena paku payung. Saat itu, ia tidak sadar jika kakinya terluka. Ia pun beraktivitas seperti biasa. Lama-kelamaan, luka itu infeksi. Gui segera membawanya ke RSUD Tanjung Balai Karimun. Oleh dokter dikatakan, luka Titin telah infeksi. Mereka diminta untuk mengambil obat di Puskesmas. Di sana, mereka diberikan obat gratis berkat adanya kartu GAKIN. Saat itu, Titin diberikan obat Rifamcicin berwarna merah. Menurut Gui, obat yang diberikan adalah obat untuk penyakit kusta dan harus diminum selama 6 bulan. Setelah 6 bulan, Tintin pun sembuh. Jika dahulu lukanya basah, kini sudah kering dan tidak sakit lagi.

### Berkat Seorang Tetangga

Melihat kondisi Gui, Aguan tetangganya yang kebetulan juga donatur Tzu Chi memberitahukan hal ini kepada Ong Lie Fong



**MENABUNG BERKAH.** Gui Yu San dan Tintin sedang menyimak penjelasan yang diberikan oleh Budi Shixiong tentang makna celengan bambu Tzu Chi. Walaupun hidup kekurangan, pasangan suami istri ini rela membantu mereka yang lebih membutuhkan.

dan Sukmawaty. Ong Lie Fong dan Sukmawaty pun melakukan survei ke rumah Gui. Melihat Gui yang tak berpenghasilan, Tzu Chi memberikan tunjangan hidup berupa beras dan biaya sehari-hari. Untuk pengobatan di kala sakit, dokter ahli saraf bernama dr Rosdiana yang juga salah satu donatur Tzu Chi membebaskan biaya berobat Gui Yu San sekeluarga.

Saat ini, Anna telah bekerja di kedai kopi dengan gaji Rp 500 ribu per bulan. Walaupun tak cukup untuk kebutuhan sebulan, mereka harus tetap menjalani hidup. Saat musim

penghujan, air tidak menjadi masalah, namun di saat kemarau, terpaksa mereka merogoh kocek membeli air tawar, karena tiadanya air hujan yang dapat ditampung. Untuk air saja, Rp 120 ribu harus mereka keluarkan per bulan. Maka tak heran, mereka tetap kerepotan untuk makan teratur setiap hari. Syukurnya, kadang-kadang masih ada orang yang mau berbagi makanan untuk mereka.

### Hidup dalam Keterbatasan

Gui telah menetap di rumah yang tanahnya ia beli dari ayah Ong Lie Fong sejak

32 tahun yang lalu. "(Saya) malah tidak tahu," kata Lie Fong saat mendengarnya. Karena dulunya semak-semak, ia pun menguruknya. Di siang hari, sinar matahari leluasa menerobos celah-celah atap rumahnya. Maka jika hujan, rumah ini pun kebocoran. Di kamar tidur, kertas dan sampah berserakan tak karuan. Kelambu putih telah hitam kusam menyelubungi ranjang mereka. Karena lantai rumah dari papan dan di bawah papan adalah genangan air, maka nyamuk pun dengan leluasa beterbangan. Sementara, di pojokan ruangan seekor anjing hitam yang dirantai lengkap dengan tempat makannya terus menyalak melihat kedatangan kami. Itulah kondisi rumah Gui, tanpa jendela dan kaca, tak heran bagi kami yang belum terbiasa udara akan terasa pengap dan menyengat hidung. Namun, inilah realita yang dialami Gui dan keluarganya.

"Hati baik tengok Tuhan, *olang* (orang -red) bantu saya. Saya juga harus bantu *olang*. Sekarang uang itu sudah tabung dan kasih ke Tzu Chi untuk bantu *olang* banyak," katanya saat menerima celengan bambu.

Bagi Gui, menerima bantuan Tzu Chi ada rasa bahagia, senang, dan hormat. "Siapa *olang* (yang) mau bantu saya? Tidak (ada)lah. Bahkan adik *wo* (saya -red) sendiri tidak mengulurkan tangan," ungkapnya sedih. Namun relawan Tzu Chi yang bukan keluarga dari Gui malah membantunya.

"Kakak ini, dia tengok *wo* susah," katanya sambil menunjuk ke arah Ong Lie Fong dan Sukmawaty. Setelah berbincang-bincang cukup lama, kami pamit undur diri. Gui pun menyertai kami sampai ke mobil. Walaupun hidup penuh keterbatasan, senyum Gui kini telah kembali, karena istri tercinta telah pulih seperti sedia kala. □ Himawan Susanto

## Horiyah Kini Sudah Bekerja



**TUNAS YANG BERTUMBUH.** Horiyah (tengah) menyumbangkan sebagian dari penghasilannya kepada Tzu Chi. Saat masih menderita tumor, Horiyah sudah bertekad untuk berdana bila mendapatkan pekerjaan, dan kini telah terwujud.

**M**atahari sudah berada tepat di atas kepala, membuat cuaca siang itu kian terasa panas membakar kulit. Sabtu itu, 18 Juli 2009, saya bersama Johny Shixiong melaju dengan sebuah sepeda motor melintasi jalan berbatu di daerah Peta Utara, Kalideres, Jakarta Barat. Tujuan kami adalah sebuah rumah makan di Perumahan Duta Garden.

Pukul 12 kurang kami telah tiba. Sambil meletakkan helm di atas motor, kepada Rono dan salah satu karyawan rumah makan itu Johny menyapa dan bertanya, "Horiyah ke mana?" "Itu di sana," jawab Rono sambil menunjuk ke arah

Horiyah yang sedang berdiri menunggu tamu di depan meja.

Begitu melihat kami, Horiyah langsung berlari kecil menghampiri dan menyodorkan tangannya bersalaman sambil menyunggingkan senyum dari wajahnya yang kurus. Setelah itu ia menuju dapur, dua gelas besar bergagang ia siapkan di atas nampan. Lalu dengan serba terburu-buru ia pecahkan es batu, memasukkannya ke dalam gelas, dan mengisinya dengan air teh. Dari dapur ia menghampiri kami yang tengah duduk di balik meja makan dan menyuguhkan es teh yang dibuatnya.

Horiyah, pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi itu kini telah bekerja menjadi pelayan rumah makan. Tugasnya adalah memasak makanan, menghidangkan dan melayani konsumen yang datang. Menurut Horiyah, sudah 4 bulan lamanya ia bekerja di rumah makan ini. Awalnya, ia yang berkeinginan untuk memiliki pekerjaan, bercerita dan bertanya kepada banyak orang. Adik laki-lakinya juga membantunya dengan cara menanyakan lowongan pekerjaan kepada Holil tetangganya yang seorang petugas keamanan di Perumahan Duta Garden. "Lil, *Mpo gua* lagi butuh pekerjaan *nih*. *Lu* ada info lowongan *ga*?" tanya adik Horiyah. "Kebetulan di tempat *gua* lagi *nyari* orang *tuh*, buat jadi pelayan rumah makan," balas Holil.

Berita ini disambut baik oleh Horiyah. Keesokan harinya, dengan penuh harapan ia minta Holil mengantarnya ke rumah makan yang dimaksud Holil. Di sana, ia bertemu dengan Rono, karyawan kepercayaan di rumah makan itu. Saat itu, Rono menjelaskan tugas-tugasnya, jam kerja, dan gaji yang akan diterima Horiyah. Masuk pukul 10 siang, pulang pukul 10 malam, upahnya dibayar setiap akhir minggu. Setelah menyetujui persyaratan yang diajukan, Horiyah langsung bekerja hari itu juga. Jarak rumah Horiyah dan rumah makan yang kurang lebih 2 kilometer dapat ia tempuh setengah jam berjalan kaki.

Bulan Maret 2009 adalah awal Horiyah bekerja di rumah makan itu. Penghasilannya yang pertama langsung ia donasikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada 5 Maret 2009.

Hingga kini, setiap bulan Horiyah rutin mendonasikan sebagian dari penghasilannya kepada Tzu Chi. Semua tidak lain karena ia ingin bersedia-sedia kepada yang membutuhkan walaupun dalam jumlah yang tidak besar. "*Pengen aja* saya *nyumbang* untuk yang lain. Sekarang *kan* sudah kerja jadi *pengenlah nyumbang* sedikit-sedikit buat yang *nggak* mampu," akunya.

Melihat keadaan Horiyah sekarang, Johny merasa sangat bahagia. Menurutnya, Horiyah telah banyak mengalami perubahan. "Kalau dulu Horiyah saat ketemu dengan kita sudah *ngabur* tidak mau bertemu, sekarang malah sebaliknya. Begitu ketemu, dia sudah manggil-manggil. Sekarang dia juga terlihat sangat gembira," kata Johny. Junariah, putri Horiyah juga sudah menunjukkan prestasi belajar yang baik. Terbukti, pada hasil evaluasi belajar lalu ia meraih peringkat 2 di kelas 2 SMP.

Menurut Johny yang tersulit dalam menangani pasien penanganan khusus adalah membimbing pasien hingga bisa sembuh, bangkit, dan mau turut bersedia-sedia untuk orang lain. Pemberian bantuan sifatnya lebih mudah, tetapi menolong pasien untuk keluar dari kesulitan hidupnya dan bahkan membuatnya menjadi orang yang dapat bersyukur jauh lebih sulit. "Karena itu saya melihat Horiyah sudah bekerja dan mau menyumbangkan penghasilannya, saya sangat bahagia. Bukan karena bangga, tetapi saya bagai merasakan surga di dunia ini," terang Johny.

## Kepedulian Masyarakat Aceh untuk Korban Topan

# Dulu Dibantu, Kini Membantu



**UNTUK KORBAN TOPAN MORAKOT.** Lima tahun lalu warga Aceh mendapat bantuan dari seluruh dunia akibat gempa dan tsunami, termasuk dari Taiwan. Kini mereka gantian membantu warga Taiwan yang terkena bencana topan Morakot.

Lima tahun lalu, Aceh menjadi pusat perhatian dunia setelah gempa dan tsunami meluluhlantakkan sebagian pesisir propinsi paling barat Indonesia ini pada 26 Desember 2004. Bantuan segera mengalir dari seluruh dunia, tak terkecuali dari Taiwan. Bencana datang silih berganti, pada Jumat, 7 Agustus 2009, topan Morakot memporakporandakan daerah selatan Taiwan. Mereka yang dulu mengulurkan bantuan, kini membutuhkan uluran tangan cinta kasih dari seluruh pelosok bumi.

Insan Tzu Chi di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia, segera menanggapi himbuan Master Cheng Yen untuk melakukan penggalangan dana bagi korban topan Morakot. Di Banda Aceh, insan Tzu Chi tak ketinggalan mengetuk hati warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek dan Neuheun untuk ikut bersedek.

**Membalas Budi**

"Ini kesempatan bagi kita untuk membalas budi baik saudara-saudara (kita) di Taiwan,"

kata Nur, salah seorang relawan lokal berkata kepada para penghuni lainnya. "Dulu kita yang dibantu, kini kita yang berkesempatan membantu mereka," sambung Nur.

Antusiasme warga untuk bersedek segera menular ke luar kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Perbuatan baik sekecil apapun, akan dapat menginspirasi orang lain untuk ikut melakukannya. Mendengar insan Tzu Chi melakukan penggalangan dana bagi korban topan Morakot, secara spontan warga di luar kompleks ikut menyumbangkan sebagian

rezekinya. Mereka percaya, dana yang disalurkan melalui Tzu Chi, akan benar-benar menjangkau mereka yang membutuhkan.

Tak mau membatasi kesempatan berbuat baik hanya bagi warga Perumahan Cinta Kasih, relawan Tzu Chi di Aceh segera meluaskan jangkauan penggalangan dana di kawasan Peunayong, yang mayoritas dihuni kaum pedagang.

Penggalangan dana dilakukan pada Jumat pagi, 21 Agustus 2009 di Pasar Peunayong dan sekitarnya. Tua-muda, kaya-miskin, suku Tionghoa ataupun Aceh, dengan murah hati dan niat yang tulus ikut bersedek. Tanpa ragu, para pengunjung pasar menyumbangkan sebagian uang belanja mereka untuk membantu korban bencana alam ini. Demikian pula dengan para pedagang, mereka menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk amal.

**Dari Sisa Uang Belanja**

"Saya sungguh terharu menyaksikan partisipasi masyarakat di sini, begitu spontan dan murah hati," ujar Supandi, salah seorang relawan. "Saya menyaksikan sendiri banyak warga yang menyumbangkan sebagian besar uang belanjanya, dan hanya menyisakan sedikit (uang) receh untuk membeli sayur. Mereka rela mengurangi jatah belanja mereka demi menolong orang lain tanpa pamrih," lanjut Supandi.

Penggalangan dana dilanjutkan ke daerah sekitar Peunayong. Terik matahari dan lelah tak lagi dirasakan para relawan. Langkah mereka sering hati yang tulus bersedek. Di Tanah Rencong, terukir benih cinta kasih yang semoga dapat terus berkembang merangkul lebih banyak jiwa, sehingga dunia dapat terhindar dari bencana.

□ Suryani (relawan Tzu Chi di Aceh)

**Sedap Sehat****Kulit Tahu Tiga Irisan****Bahan-bahan:**

Kulit tahu, rumput laut, tepung gandum, irisan jahe, irisan sawi asin (asinan sawi), pucuk kemangi, dan sayur toge.

**Bumbu:**

Bubuk lada, saus tomat

**Cara pembuatan:**

1. Potong kulit tahu menjadi 4 bagian, lalu potong miring lagi dari ujung.
2. Taruh masing-masing 3 irisan jahe dan sawi asin di atas kulit tahu, kemudian digulung dan diratakan dengan tepung basah.
3. Ambil setengah rumput laut, digunting menjadi bentuk panjang dengan lebar 1 cm, dan bungkuskan pada bagian luar gulungan kulit tahu.
4. Terakhir, masukkan ke panci goreng, kemudian goreng sampai berubah warna menjadi kuning keemasan. Setelah diangkat, taruh pucuk kemangi dan sayur toge pada piring, kemudian bubuhkan bubuk lada ataupun saus tomat.

□ www.tzuchi.org.tw/diterjemahkan oleh Susilawati

**Kilas****Bazar Amal Tzu Chi**

JAKARTA - "Hanya Rp 10.000,-. Selain murah, Anda juga ikut beramal!" seru salah satu relawan Tzu Chi dalam bazar amal di Mal Taman Palem, Cengkareng, Jakarta Barat tanggal 9 Agustus - 6 September 2009. Bazar ini diadakan untuk menggalang dana pembangunan Aula Jing Si (Tzu Chi Center). Maruba Hutabarat dan keluarga rupanya tertarik. "Awalnya saya sempat bingung, kenapa stan yang menjual barang bekas dan sisa ekspor itu ramai sekali dipadati pengunjung, ternyata setelah mendekat saya baru tahu kalau Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengadakan bazar ini," ucap Maruba.

Maruba menambahkan, bazar menjelang hari raya Idul Fitri ini sangat membantu masyarakat yang memiliki dana terbatas untuk bisa membeli barang-barang layak pakai. "Sambil memenuhi kebutuhan menjelang Idul Fitri, mereka juga bisa beramal," tambah Maruba. "Saya juga seorang 'pelayan' di sebuah gereja, dan tidak jauh berbeda dengan yayasan ini, kami juga ingin menyebarkan cinta kasih di seluruh bumi," ungkap Maruba.

□ Veronika Usha

**Wujud Toleransi**

JAKARTA - Setahun lalu, SMPN 23 Jakarta yang terletak di Pademangan, Jakarta Utara membangun Musala Nurul Jannah di dalam kompleks sekolah. Namun, sejak 4 bulan lalu, pembangunan tersebut terhenti karena kekurangan dana. Terhenti karena dana pembangunan musala ini seluruhnya mengandalkan dana swadaya para murid dan guru serta warga sekitar. "Bahkan siswa-siswi dan guru dari non Muslim pun sukarela membantu pembangunan ini," tutur Ahmad Rifai.

Ahmad Rifai yang bertempat tinggal di Pademangan Barat ini rupanya telah cukup lama mengenal Tzu Chi. Ia kemudian memberanikan diri mengajukan permohonan bantuan pembangunan musala lanjutan kepada Tzu Chi. Setelah melalui survei dan permohonan bantuan disetujui, maka mulai awal bulan Agustus 2009 lalu, pembangunan pun kembali bisa dilanjutkan. Karena tinggal tahap *finishing*, maka Tzu Chi pun cukup melanjutkan saja. Kini pembangunan Musala Nurul Jannah pun telah selesai dan dapat dipergunakan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari.

□ Himawan Susanto



Anand Yalhya

## Johny Chandra Berubah untuk Lebih Baik

terlalu peduli. Pulang kerja, saya *nggak* langsung pulang, tapi ke tempat bilyar dan baru pulang larut malam. Hampir semua permainan judi pernah saya lakukan. Bahkan saya pernah main kasino sampai ke Genting, Malaysia dengan teman-teman.

Biasanya sekali main bisa habis jutaan. Bisa lebih besar lagi *kalo* pas piala dunia (sepakbola). Itulah sulitnya judi, *kalo dah* senang *gimana*, akhirnya jadi suatu hobi. Selain kebiasaan berjudi, saya juga punya sifat pemarah. Sedikit saja ada masalah di kantor, ujungnya keluarga di rumah yang kena dampaknya.

### Kebiasaan Judi yang Hilang

Tahun 2007, saya sakit keras, lever. Ketika itu saya harus diopname di rumah sakit hingga 5 hari. Pada saat itu, ada satu kejadian dimana teman saya sewaktu kecil, yang semasa SMA merantau *bareng* ke Jakarta, paginya dia telepon kalau nanti malam mau besuk saya. Tapi siangnya, saya terima telepon dari dia kalau istrinya mengalami kecelakaan dan meninggal. Ada juga teman lain yang waktu malamnya masih telepon dan kemudian besoknya kena stroke dan meninggal. Dari sini saya terpikir, orang *kok* hidup itu *ngga* kekal ya? Misalnya kita yang *ngalamin* kejadian itu, apa yang kita bawa? Yang kita bawa tentunya hanya amal pahala saja.

Sejak saat itu, selepas dari rumah sakit, saya sering tanya ke teman, siap *nggak sih* saat ini jika kita tiba-tiba meninggal? Siap itu *kan* artinya apa yang *dah* kita perbuat, mungkin kejahatan apa yang pernah kita lakukan. Siap *nggak* dengan

kondisi seperti itu. Mungkin hal inilah yang akhirnya membuat saya mengenal Tzu Chi. *Kan* (di Tzu Chi) kita bisa berbuat membantu sesama. Itulah yang membuat saya tertarik di Tzu Chi.

Saya mulai gabung di Tzu Chi bulan Mei 2008. Sebelumnya saya sudah tahu Tzu Chi dari drama di DAAI TV yang berjudul *Menggapai Harapan*. Drama ini menggambarkan profil Hong Xiu Lan, seorang yang dulunya gila judi tapi akhirnya bisa berubah. Dan welas asihnya itu, yang bahkan seorang penjambret *aja* diampuni dan bahkan dikasih uang. Awalnya saya penasaran, apa ada orang seperti itu? Tapi setelah lihat di *talk show* dengan para pemeran aslinya, ternyata memang benar ada.

Setelah mengikuti sosialisasi Tzu Chi, saya kemudian ikut kegiatan pembagian beras. Kemudian saya ikut lagi kegiatan baksos dan survei kasus pasien pengobatan yang dibantu Tzu Chi. Setelah bergabung di Tzu Chi, rasa "*gan en*" (bersyukur) itu bisa keluar. Kita kadang sebagai manusia selalu memandang ke atas, tidak pernah melihat yang di bawah yang hidupnya sangat kekurangan.

Melihat semua itu, saya *mutusin* untuk berhenti judi. Saya merasa kita menghambur-hamburkan uang dengan begitu gampang. Di satu sisi, orang butuh uang untuk berobat dan transportasi *aja nggak* ada, kenapa *ngga* uang ini kita salurkan *aja* ke mereka.

Yang kedua, pengalaman yang berkesan adalah pasien Horiyah. Dia awalnya begitu alot *nggak* mau berobat, kita yang *sampe* "*nge-push*".

Bahkan terbalik, bukan orang yang memohon dibantu, tapi justru kita yang minta tolong dia untuk berobat. Akhirnya begitu dia *dah* sembuh, dia begitu bahagia. Melihat itu *kan* kita jadi ikut bahagia. Hal-hal seperti itulah yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Kenapa saya dan relawan Tzu Chi lainnya memaksa Horiyah untuk berobat? Itu karena dia memiliki pemahaman yang keliru jika berobat. Dia merasa takut jika setelah operasi justru akan meninggal. Itu yang harus kita beri penjelasan dan bukti. Kini Horiyah telah sembuh dan dapat bekerja kembali. Dia bersama kakak ipar dan tetangganya kini juga menjadi donatur tetap Tzu Chi. Seperti yang Master Cheng Yen bilang, *kalo* yang bantu orang itu 10% gampang, yang 30% dan 60%-nya yang sulit. (manfaat memberi bantuan dalam prinsip Tzu Chi: 10% penerima bantuan terbantu, 30% penerima bantuan tersentuh sehingga ikut serta menolong orang lain, dan 60% pemberi bantuan mendapat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri *-red*)

Horiyah yang dulunya waktu kita mau datang ajak berobat *aja ngumpet*, mengusir, tapi sekarang *kalo* kita datang, dari jauh *dah* manggil-manggil. Kepuasan istilahnya, kita bisa *sampe* menimbulkan cinta kasihnya itu yang benar-benar kita rasakan. Dia juga *dah* kerja, artinya dia yang dulunya pesimis, berubah optimis. Meski dia telah sehat dan mandiri, kita tetap kunjungi dia sebulan sekali, memberi perhatian.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

## Cermin

### Nenek yang Senang Bersekolah

"Bu Guru, tak disangka mengenggam pensil lebih sulit daripada mengenggam cangkul!" kata Nenek Zhuang kepada guru saat pelajaran matematika.

Saat masih kecil, Nenek Zhuang tidak memiliki uang sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Belakangan ia bergabung dengan Tzu Chi dan ingin menjadi relawan untuk bisa membantu dan menolong orang banyak. Namun ada yang bertanya padanya, "Kalau membaca saja kau tidak bisa, bagaimana bisa menjadi relawan Tzu Chi?" Sesampainya di rumah, Nenek Zhuang memandang foto Master Cheng Yen dan mulai menangis.

Malam harinya, Nenek Zhuang bermimpi bertemu dengan Master Cheng Yen. "Engkau begitu kecil, jika berjalan di belakang, orang-orang tidak akan melihatmu, kau harus melangkah maju dengan berani agar orang-orang bisa melihatmu," kata Master Cheng Yen padanya dalam mimpi. Maka, Nenek Zhuang memutuskan untuk mengatasi kendala dan serius belajar agar bisa menjadi seorang relawan Tzu Chi yang rajin dan tekun.

Nenek Zhuang yang berusia lebih dari 60 tahun ini akhirnya masuk dan belajar di sebuah sekolah kecil malam bernama Sekolah Negeri Wu. Selama 3 tahun belajar, Nenek Zhuang merupakan siswa yang selalu datang paling

awal di sekolah. Ia tak pernah datang terlambat dan tak pernah pulang lebih awal. Saat sakit pun, ia masih tetap masuk sekolah, padahal guru sudah menasehatinya untuk pulang dan istirahat, tapi Nenek Zhuang menolak karena takut ketinggalan pelajaran. Ketekunan dan keseriusan Nenek Zhuang dalam belajar membuatnya terpilih sebagai siswa teladan pada semester pertama.

Pada saat mendekati hari kelulusan, guru ingin memilih satu murid sebagai perwakilan murid, maka guru menulis 5 buah topik di papan tulis, lalu menyuruh para murid untuk memilih salah satu topik untuk dijadikan bahan pidato. Pada malam itu juga, suami Nenek Zhuang mengusulkan Nenek Zhuang untuk memilih topik yang berjudul "Hidup Sampai Tua, Belajar Sampai Tua", bahkan membantu Nenek Zhuang menulis naskah pidato tersebut.

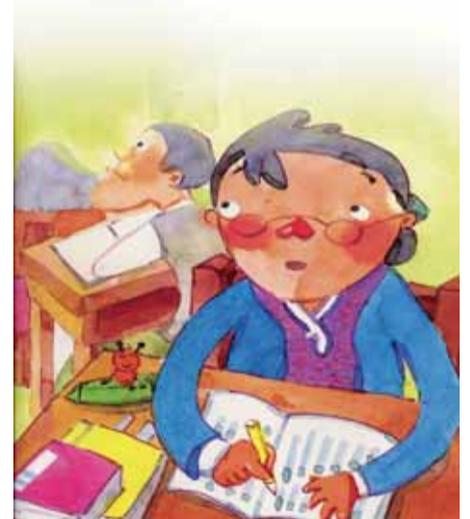
Pada hari berikutnya, setelah guru selesai mendengarkan pidato Nenek Zhuang, ia berkata, "Nenek Zhuang, sungguh sayang sekali, jika saja dulu ibu Anda memberi kesempatan bersekolah, pastilah sekarang Anda yang menjadi kepala sekolahnya!" Akhirnya guru menunjuk Nenek Zhuang

menjadi perwakilan kelas.

Sambil memandang foto kelulusan di tangan, Nenek Zhuang berkata bahwa dulu saat pertama kali masuk sekolah, memegang pensil saja sangat menguras tenaga, bahkan harus belajar cara mengeja huruf demi huruf terlebih dahulu. Tiga puluh tujuh ejaan, cara membaca, dan 4 nada baca, semuanya tak ada yang dimengerti. Namun, setelah 3 tahun, akhirnya Nenek Zhuang tahu bagaimana cara membaca kamus, cara mengisi formulir di kantor pos, dan bahkan sudah bisa membaca koran.

Nenek Zhuang berkata, "Walaupun usia saya sudah tua, tulisan pun sudah sulit saya tulis, tapi saya masih bisa berbuat sesuatu. Saya bisa bekerja lebih banyak daripada orang lain." Setiap pagi selain sering menjual barang-barang, Nenek Zhuang juga selalu mengumpulkan barang-barang bekas dan sampah-sampah organik untuk didaur ulang.

Setiap Minggu, Nenek Zhuang pergi menjenguk dan menjaga anak-anak yang terkena penyakit polio. Pada suatu waktu, Nenek Zhuang melihat seorang yang bisu dan berpenyakit. Umurnya kira-kira sekitar 20



tahun, dan orang tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Saat itu hati Nenek Zhuang diliputi rasa syukur karena anak dan cucunya hidup dengan kondisi tubuh yang normal dan tidak cacat.

Nenek Zhuang menuturkan, "Saat umur saya sudah sangat tua, saya baru mulai berbuat kebajikan, benar-benar sayang sekali karena segalanya telah terlambat! Maka dari itu, saya mau menggunakan sisa hidup saya ini untuk sebisa mungkin membantu banyak orang!" Nenek Zhuang bersumpah untuk terus menjadi relawan Tzu Chi yang selalu hidup dengan hati yang penuh sukacita.

□ Diterjemahkan oleh Tri Yudha Kasman dari buku *Budaya Humanis Tzu Chi*

# Membangun Desa Bebas Polusi bagi Korban Bencana

Unsur alam berjalan tak selaras. Di Taiwan belakangan ini juga sering terjadi gempa bumi, hanya saja pusat gempa ada di perairan. Namun, kita harus tetap waspada. Pada tanggal 2 September 2009 lalu, terjadi gempa bumi di Indonesia. Insan Tzu Chi Indonesia mengambil tindakan dengan segera. Langkah mereka tak kalah cepatnya dengan insan Tzu Chi Taiwan.

Di Indonesia, setiap kali terjadi bencana, pemerintah setempat akan segera menghubungi Tzu Chi agar para relawan dapat segera mencurahkan perhatian kepada para korban dan menyalurkan bantuan. Insan Tzu Chi di Jakarta dan Bandung tidaklah banyak, namun kesatuan hati dan kekuatan mereka cukup besar. Bila terjadi bencana, mereka akan segera mengerahkan tenaga secepat mungkin. Hati saya juga merasa tak tega melihat India yang tertimpa bencana. Namun apa boleh buat, belum ada insan Tzu Chi di India. Karena itu, tiap kali terjadi bencana di India, saya sungguh tak tega melihatnya.

Semua bencana yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh ketidakselarasan unsur alam. Beberapa hari ini, kita sering mendengar tentang bencana kebakaran di Amerika Serikat. Bencana ini telah berlangsung 10 hari lebih dan belum juga padam hingga sekarang. Dari peristiwa ini, kita dapat merasakan ketidakselarasan unsur tanah dan api. Sedangkan di Taiwan, kita merasakan ketidakselarasan unsur udara dan air. Topan Morakot yang melanda kali ini, tak disangka akan membawa bencana yang parah. Sejak tanggal 8 Agustus, saya selalu berada di pusat penanggulangan bencana di Hualien. Saya terus menerima informasi mengenai daerah-daerah yang tertimpa bencana dan bantuan yang diperlukan.

Dari daerah Taimali, informasi pertama yang saya terima adalah dari tim drama Da Ai TV yang sedang berada di sana pada saat topan melanda. Setelah topan berlalu, 2 orang insan Tzu Chi segera kembali ke lokasi bencana. Salah satu rumah dari insan Tzu Chi itu mengalami kerusakan. Dulu, saya pernah berkunjung ke rumah itu. Halaman rumah tersebut dimanfaatkan sebagai posko daur ulang. Tak disangka saat bencana kali ini melanda, banyak orang tertolong oleh rumah tersebut.

Selain itu, masih banyak kisah menakutkan. Suatu pagi, saya melihat putra Tuan Chen. Ia kini tengah menjalani pelatihan relawan. Ia berkata bahwa ia menggunakan helikopter menolong warga yang berada di atap rumah pada tanggal 8 Agustus di Taimali. Pikirkanlah kondisi cuaca saat itu. Para penyelamat juga harus memperhatikan keselamatan diri. Saat akan menerbangkan helikopter, kondisi cuaca harus dipertimbangkan. Bila kondisi tak memungkinkan, maka itu akan sangat berbahaya. Demi menyelamatkan orang, regu penyelamat mempertaruhkan nyawanya menempuh bahaya untuk menolong orang. Namun orang-orang tak tahu akan hal ini, mereka malah mengeluh jika regu penyelamat terlalu lamban. Saya cemas apakah regu penyelamat dalam keadaan selamat atau tidak. Karena itu dalam kondisi demikian, janganlah kita berkata, "Mengapa tak ada orang yang menolong saya?" Karena itulah kita harus memilih untuk hidup di daerah yang aman.

Kali ini kita akan membangun tempat tinggal bagi korban bencana di daerah yang aman, yakni di Desa Shanlin. Desa Shanlin adalah tempat yang sangat indah. Setelah melihat lahan di sana, saya merasa tenang dan menyukainya. Saya yakin bila kita membangun desa di sana,

pasti akan indah sekali. S a u d a r a sekalian, kita m e m i l i h lokasi yang baik karena berharap cinta kasih yang terhimpun dari insan Tzu Chi seluruh dunia dapat digunakan untuk membangun sebuah desa teladan di Taiwan. berharap desa ini akan bebas polusi. Jadi, kali ini kita sangat mempertimbangkan segala kebutuhan warga, termasuk membuat jalur khusus untuk sepeda. Saya berharap mereka bisa tinggal di desa teladan bertaraf internasional.

Saya berharap cinta kasih insan Tzu Chi di seluruh dunia dapat terhimpun di desa tersebut sehingga cinta kasih dapat tersebar luas. Tentu saja, satu-satunya cara agar dunia terbebas dari bencana adalah dengan menjernihkan hati manusia. Bukan hanya desanya saja yang bebas polusi, hati manusia juga harus dijernihkan. Karena itu, kita harus makin giat menggalang Bodhisatwa dunia.

Pikirkanlah, warga yang ada di seluruh wilayah Kaohsiung berjumlah lebih dari 2 juta orang, namun jumlah insan Tzu Chi di wilayah itu tidak melebihi angka 6.000. Pikirkanlah, 2 juta berbanding 6 ribu, sungguh perbedaan yang sangat jauh. Meski kalian telah bersumbangsih dengan sekuat tenaga, sangat menghargai alam dengan senantiasa melakukan kegiatan daur ulang, namun kita belum mampu

memberikan waktu agar pegunungan bisa memulihkan diri. Kita belum mampu melakukan hal ini. Yang dapat kita lakukan sekarang hanyalah mendaur ulang kertas untuk mengurangi penebangan pohon.

Apabila kita bisa "menjernihkan" jaringan internet, hati manusia juga akan dapat dijernihkan. Bila kita dapat menginspirasi kaum muda untuk menulis hal-hal yang baik melalui internet, ini akan menciptakan kekuatan yang besar. Semoga misi Tzu Chi dapat semakin berkembang. Misi yang saya percayakan kepada kalian adalah menjernihkan hati manusia dan menggalang Bodhisatwa dunia. Misi ini harus kalian wujudkan. Apakah ada masalah? Tidak, kita harus mengatasi berbagai halangan. Jadi saudara sekalian, untuk mengurangi terjadinya bencana, kita harus menjernihkan hati manusia. Itulah satu-satunya jalan.

□ Diterjemahkan oleh Erni Eksklusif dari DAAI TV



www.tzuchi.org.tw

## Tzu Chi Internasional



**SAMPAH DAUR ULANG.** Warga Ladysmith, Afrika Selatan, merayakan Hari Pemuda tahun ini dengan cara berbeda, mereka mengumpulkan dan memilah sampah daur ulang bersama relawan Tzu Chi.

## Hari Istimewa di Ladysmith

Tanggal 16 Juni 2009 adalah Hari Pemuda di Afrika Selatan. Asal mula Hari Pemuda ini berawal dari kelompok pemuda kulit hitam yang memberontak terhadap penguasa kulit putih yang minoritas. Pada tanggal 16 Juni, di Soweto, wilayah kulit hitam terbesar, para pemuda kulit hitam berdemonstrasi. Tapi kemudian ditanggapi oleh para polisi kulit putih dengan kekerasan sehingga timbul banyak korban meninggal dan luka-luka. Pada tahun 1994, setelah orang kulit hitam memegang kekuasaan, tanggal

16 Juni ditetapkan sebagai Hari Pemuda (Youth Day).

Pada saat semua wilayah di Afrika Selatan mengadakan upacara untuk merayakan hari istimewa ini, di Ladysmith, para relawan Tzu Chi mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan, menyerukan kepada seluruh warga desa bersama-sama melakukan daur ulang dengan memilah sampah. Cara yang berbeda untuk merayakan Hari Pemuda.

Tanggal 7 Juni 2009, saat relawan Tzu Chi

membagikan barang-barang bantuan untuk musim dingin di Ladysmith, Li Ying Shijie memberitahukan kepada warga bahwa dana untuk membeli barang-barang bantuan itu sebagian berasal dari kegiatan daur ulang sampah. Saat itu semua warga yang mendengar sangat kaget. Ternyata sampah yang mereka anggap tak berguna dapat didaur ulang dan mempunyai manfaat yang begitu besar. Li Ying langsung mengajak warga melakukan daur ulang dengan memilah sampah.

Belakangan diketahui dari relawan di Ladysmith bahwa ada warga yang mengajukan diri untuk langsung melakukan daur ulang, dan berharap tahun depan uang dari hasil daur ulang dapat digunakan, tidak lagi mengandalkan sumbangan Tzu Chi. Seruan ini mendapat sambutan baik warga. Kemudian mereka juga memutuskan untuk menggunakan Hari Pemuda yang bersejarah ini dengan mengajak seluruh warga melakukan daur ulang.

Saat relawan di Ladysmith menghubungi, relawan Tzu Chi mengharapkan mereka datang dan mendaftarkan siapa saja yang mau ikut. Saat itu relawan Tzu Chi tak mengetahui kesungguhan hati para relawan Ladysmith. Ternyata semua warga ikut! Relawan Tzu Chi sesuai jadwal tiba di tempat kumpul di panti asuhan, langsung membahas cara pembagian tugas dengan relawan Ladysmith. Saat bersamaan, warga sudah berbondong-bondong membawa sampah berupa botol dan kaleng. Malah menurut relawan

Ladysmith, ada sebagian anak yang pagi-pagi sudah mendatangi rumah warga untuk mengambil sampah yang bisa didaur ulang, bahkan ada yang mencari sampai ke atas gunung.

Saat Hari Pemuda tiba, para relawan Ladysmith mengajak 4 relawan Tzu Chi dengan mengendarai mobil menuju beberapa titik pertemuan. Sepanjang perjalanan, tiap jarak tak jauh ada beberapa kantong sampah daur ulang. Sesampai di titik pertemuan, para pemuda sudah mengumpulkan banyak sampah daur ulang. Sampah yang berat terlebih dahulu dinaikkan ke mobil, sedangkan yang lebih ringan, tanpa basabasi tiap pemuda masing-masing mengangkat satu kantong menuju panti asuhan. Banyak juga warga yang mengantarkan sampah sendiri. Sejak tahun 2002, saat pertama kali Tzu Chi hadir di Ladysmith, inilah kali pertama diadakan kegiatan daur ulang dan diikuti hampir seluruh warga desa. Tzu Mei Shijie malam itu saking bahagianya sampai tidak bisa tidur, karena dulu jika ada kegiatan Tzu Chi dan mengajak masyarakat untuk turut bergabung, mereka akan mengajukan pertanyaan yang sama, "Saya dapat apa?" Tapi kali ini justru warga secara spontan menyumbang barang mereka dari rumah. Yang paling mengejutkannya adalah ada beberapa warga yang setelah mengumpulkan dari berbagai tempat, lalu dibawa ke tempat daur ulang. Sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya di Ladysmith.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Kwong Lin



### 人文息滅「計較」

「莫自覺缺乏法，而一味求法；其實『法』在生活中，脫離人與人之間，實無法可求。」與返台參加人文真善美研習的美國慈濟人談話，上人教眾莫迷失於佛學名相。

「佛陀在人間修行、成佛，並非覺悟後就神通變化，所過亦是尋常人生活。佛陀曾因赤腳被木材刺傷引起發燒、誤食毒菇造成嚴重腹瀉\*住世八十年而示寂。佛弟子應聖化佛陀，莫神化佛陀。」

上人曾以「小玄奘」喻人文真善美志工，「然相較於玄奘法師須歷經艱險的沙漠去取經，你們就地即是\*\*經藏道場就在你們周圍，一步步取出，即能『無量法門，悉現在前』！」

有志工請示，「用人」當重才能或慈濟理念？上人敦示，精神面與專業面須平行並重；就像一位有愛心的醫師，若技術不好，病人交到他手中，也難令人安心。

「有專業的志工加入，我們要影響他、教育他，用大環境來帶動他。否則只是認為慈濟很好而發心走進，一

# 看見無量法門

◎釋德仇

【靜思小語】佛法就在日日生活中，菩薩就在人人行動中。

且疏遠人文，仍會有『計較』心態；時時以人文滋潤，才不會讓心靈乾涸如沙漠！」

### 莫有「地盤」觀念

與北區慈濟人談話，上人表示每一處慈濟道場，都是「大家的家」，也是接引人間菩薩的地方，然由於地緣關係，當區慈濟人理所當然要負起「顧家」責任，要有服務的使命感，招呼遠、近而來的家人。

「有使用才有價值，而每一次使用，就是一次收穫。」上人言明「收穫」乃指能「淨化人心」。

「不要有『地盤』觀念。人生只有使用權，沒有所有權；能得一處好會所

之使用權，應感恩、尊重、愛一切人、事、物。心量要寬，如地下水的水脈互通，莫畫地自限；慈濟宗門人皆要學會開闊心胸、縮小自己。」

上人表示，「靜思」是勤行道，靜思弟子要殷勤、精進；「慈濟」是人間路，慈濟宗門要走入人群，道場正是廣招來眾的所在。

「佛法就在人人生活中，菩薩則在人人行動中。慈濟人要有為苦難人投入的使命感，成為人間有求必應的菩薩。切記要走入人群，做『活動道場』；不只做就對了，且要認真做！」

## Menyaksikan Dharma Tiada Terhingga

“Ajaran Buddha ada dalam kehidupan sehari-hari, Bodhisatwa ada dalam gerakan setiap insan.”

~Master Cheng Yen~

### Budaya Kemanusiaan Dapat Menghapuskan “Perhitungan Untung-Rugi”

“Jangan merasa kurang belajar Dharma, lalu berusaha mencari ajaran secara membabi buta. Sebetulnya ajaran Buddha ada dalam kehidupan. Kalau meninggalkan hubungan insani, maka tiada lagi ajaran Buddha yang dapat dicari,” kata Master Cheng Yen. Ketika berbicara dengan insan Tzu Chi Amerika yang pulang ke Taiwan untuk mengikuti pelatihan relawan dokumentasi, Master Cheng Yen meminta semua orang agar jangan salah kaprah dalam nama Buddhis semata.

“Buddha melatih diri dan mencapai penerangan sempurna di dunia ini, tidak menjadi sakti sesudah mencapai kesadaran. Buddha tetap menjalani kehidupan sebagaimana orang biasa. Buddha pernah menderita demam ketika telapak kakinya yang tanpa alas tertusuk kayu, sakit perut parah akibat salah makan jamur beracun, dan lainnya. Beliau hidup selama 80 tahun dan akhirnya wafat. Murid Buddha seharusnya menguduskan Buddha, bukan mendewakan Buddha,” terang Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen pernah mengumpamakan para relawan dokumentasi sebagai “Biksu

Xuanzang Cilik”. “Kalau dibandingkan dengan Biksu Xuanzang yang harus melewati gurun pasir penuh bahaya untuk mengambil Sutra, kalian bisa mendapatkannya di mana saja, sebab lahan pelatihan Sutra Pitaka ada di sekitar kalian. Dapatkanlah satu per satu, tentu nantinya pintu menuju Dharma yang tiada terhingga akan terpampang dengan jelas di depan mata,” pesan Beliau.

Ada seorang relawan bertanya, ketika mau memilih orang, apakah dipilih orang yang memiliki kemampuan atau orang yang lebih mengerti filosofi Tzu Chi? Master Cheng Yen menjawab bahwa semangat dan profesionalisme harus seiring dan sama pentingnya. Contohnya seorang dokter yang penuh cinta kasih, kalau keahliannya tidak cukup, maka pasien yang berobat padanya tentu tidak akan merasa aman.

“Kalau ada relawan dengan keahlian khusus datang bergabung, kita harus merangkul dan membimbingnya, serta memberikan sebuah lingkungan besar yang dapat mengubahnya. Kalau tidak, yang bersangkutan hanya akan beranggapan Tzu Chi sangat bagus dan datang bergabung. Begitu terjadi jarak dengan budaya kemanusiaan Tzu Chi, akan timbul perasaan berhitung untung-rugi dalam batinnya. Maka batinnya harus selalu dibasahi dengan

budaya kemanusiaan, agar tidak kering bagai padang pasir,” kata Master Cheng Yen.

### Jangan Ada Pandangan Akan “Lahan Kekuasaan”

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi dari wilayah Taiwan bagian utara, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa setiap lahan pelatihan Tzu Chi merupakan “rumah bagi semua orang”, juga merupakan tempat perekrutan Bodhisatwa dunia. Disebabkan faktor lokasi, insan Tzu Chi setempat sudah semestinya memikul tanggung jawab untuk “menjaga rumah”, memiliki panggilan jiwa untuk melayani anggota keluarga yang datang, baik dari dekat maupun jauh.

“Kalau dipergunakan barulah ada nilainya, lagipula setiap kali dimanfaatkan akan menampilkan keberhasilan,” kata Master Cheng Yen. “Keberhasilan” yang dimaksud Master Cheng Yen adalah kemampuan untuk “menjernihkan batin manusia”.

“Jangan ada pandangan akan lahan kekuasaan. Dalam kehidupan hanya ada hak pakai, tidak ada hak milik. Berhasil mendapatkan hak pakai untuk sebuah kantor yayasan yang baik patut disyukuri. Kita harus menghormati dan menyayangi semua orang, semua hal dan semua benda.

Dada harus lapang, seperti alur air bawah tanah yang saling berhubungan, jangan membuat batas daerah. Insan Tzu Chi harus belajar untuk berlapang dada dan mengecilkan ego pribadi,” pesan Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyatakan, “Jingsi” maksudnya tekun melangkah di jalan kebenaran. Murid lahan pelatihan Tzu Chi harus ramah, penuh perhatian dan giat berusaha untuk mencapai kemajuan. “Tzu Chi” adalah jalan kemanusiaan, sehingga aliran Tzu Chi harus masuk ke dalam masyarakat luas. Lahan pelatihan betul-betul merupakan tempat merekrut orang secara luas.

“Ajaran Buddha ada dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Bodhisatwa ada dalam gerakan setiap insan. Relawan Tzu Chi harus memiliki tekad untuk menolong orang susah, menjadi Bodhisatwa yang siap melayani setiap permintaan. Ingat, terjun ke dalam masyarakat luas menjadi lahan pelatihan yang dinamis. Tidak hanya lakukan, tapi harus melakukan dengan sepenuh hati,” kata Master Cheng Yen berpesan.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi Maret 2009

# 向晚陋巷，歌聲伴行

◎ 撰文·郭書宏 插畫·張朝凱

漂泊數十年，當年的沙場老兵，如今隱身長街陋巷，  
孤寂獨居的心靈，需要的不是同情，是關懷，是陪伴……

手指輕按開關，日光燈管閃了幾下，亮了起來。自從膝蓋受傷後，魯伯伯的行動無法自如，感覺日子過得漫長；每當暗夜來臨，總像個沈重魅影，沈沈壓心頭。

魯伯伯出生江蘇徐州，未成年就從軍，南征北討跑遍大江南北，捱過多次生死關頭，老來獨居異鄉一隅。

八十歲的他，每日忍著腳痛出門散步，回家後吃飯、讀報、串門子、睡覺，反覆做著相同的事。「要不是有月曆，日子一天天過去，實在不知道今夕是何夕！」

## 沙場故事，聽不膩

慈濟人關懷魯伯伯已有十年，志工杜明順經常利用下班後的空檔前來探望。

「伯伯，我帶來你最喜歡的『家鄉味』囉！」

「已經跟你說過幾次，不要再破費買東西了！」雖然嘴裏嚷嚷著，但

魯伯伯嘴角上揚，臉上流露出歡喜。杜明順說，剛接觸伯伯時，覺得有點生疏，但日子一久，愈談愈投緣。「只要話匣子一打開，伯伯便停不了，不知準備多少故事等著我來聽……」

魯伯伯口中的戰事，杜明順只在歷史課本上讀過，聽他口述其中細節，深刻了解戰爭的可怕。

「伯伯從不怨天尤人，總是微笑。我喜歡來找伯伯聊天，他說過去事、我分享自己的生活。」杜明順的工作需要輪班，每當工作讓他喘不過氣時，就來找伯伯談心，「伯伯曾面臨生死交關，讓我覺得自己的壓力微不足道。」

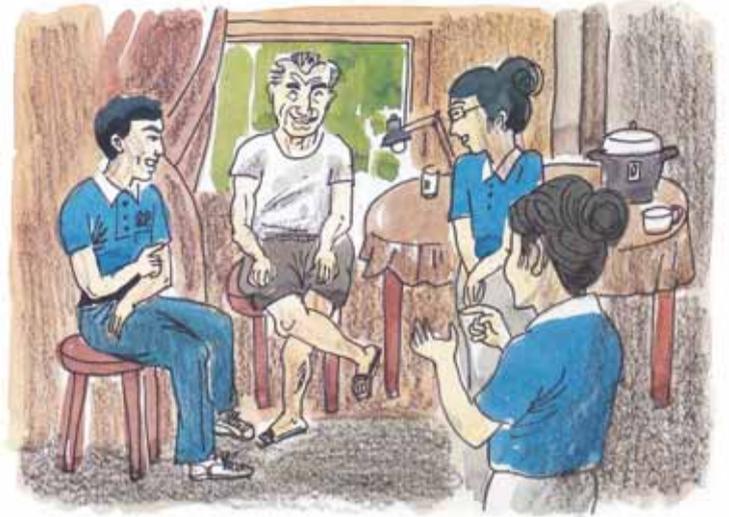
## 你奏我唱，開心門

高雄前鎮區靠近碼頭邊的一處眷村，住著許多退役後轉進碼頭工作的榮民，也是志工關懷陪伴的對象之一。

王平繁伯伯隨部隊來台五十多年，過去不會說閩南語，他不敢和在地人打交道；老伴過世後，王伯伯成了獨居老人。慈濟人五年前登門拜訪，原擔心他個性內向，不接受關懷；但經過幾次互動，發現他是個樸實善良的老人家，志工每次來訪，他都眉開眼笑地歡迎大家。

王伯伯說，在前鎮住了那麼久，平常會蒸些家鄉饅頭分送給左鄰右舍，除此之外，沒有太多交集；慈濟志工主動關懷，讓他感覺有伴。「還好慈濟人來看我，否則真是老來孤單囉……」

席伯伯棲身的簡陋住屋，土地所有權屬於政府，隨時可能被拆遷，但因老人家念舊、喜歡自由自在的生活，寧願住在老舊破爛房舍，也不願意搬去老人院。



樂觀的席伯伯每天最快活的事，就是到老人活動中心找人閒聊、聽人唱卡拉OK。因此，志工魏獻堂每次來拜訪，總會隨身帶著口琴，每當口琴伴奏聲響起，席伯伯就會眉開眼笑，手舞足蹈地在稍嫌簡陋的住屋前隨興哼唱起來。

「獨居老人需要的不是同情，而是陪伴。」訪視志工張玉環說，志工們掛心他們，只要有空就去噓寒問暖，每月至少探視三次以上。

「這些伯伯們多領有退休俸，經濟沒有困難，只是缺乏關愛；志工來訪，能讓他們感覺一分溫暖。」張玉環說。

## Menyongsong Hari Tua dan Lagu yang Mendampingi Hidup

Naskah: Guo Shu Hong

Fotografer: Zang Chao Kai

*Setelah hidup tidak menetap selama puluhan tahun, tentara tua ini sekarang hidup mengasingkan diri di sebuah gang kumuh. Yang dibutuhkan hati yang sunyi dan sepi ini bukanlah rasa simpati, tetapi perhatian dan pendampingan.*

Tangannya memencet tombol on-off, lampu neon berkedip dan kemudian menyala. Sejak lutut Paman Lu cedera, gerakannya sudah tidak leluasa seperti dulu lagi, hari-hari yang dilaluinya terasa begitu panjang. Saat menjelang malam, suasana gelap selalu dirasakan sebagai bayangan hantu yang membebani batinnya.

Paman Lu lahir di Xuzhou, Propinsi Jiangsu. Sebelum menginjak dewasa dia sudah masuk menjadi tentara. Dia bertempur di berbagai tempat dan sudah menjelajahi seluruh wilayah bagian Selatan dan Utara Sungai Yangtze. Entah sudah berapa banyak masa kritis antara hidup dan mati yang berhasil dilaluinya dengan selamat, di masa tuanya Paman Lu hidup sebatang kara di kampung halaman orang lain.

Paman Lu yang kini berumur 80 tahun, setiap hari harus menahan sakit di kakinya untuk sekadar berjalan-jalan di luar rumah. Setiap hari kegiatan yang selalu sama dilakukannya berulang-ulang adalah makan setelah pulang dari jalan-jalan, membaca koran, berkunjung ke tetangga, dan tidur. "Kalau bukan karena ada kalender, setiap hari saya lalui dengan begitu saja, saya sungguh tidak akan tahu hari ini adalah hari apa," kata Paman Lu.

### Kisah di Medan Pertempuran Tidak Membosankan

Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada Paman Lu sudah 10 tahun. Du Ming Shun Shixiong,

relawan Tzu Chi sering menggunakan waktu pulang kerjanya untuk mampir berkunjung. "Paman, saya membawakan 'makanan kampung' yang paling kamu sukai," kata Du Ming Shun. "Saya sudah beritahu beberapa kali, jangan lagi memboroskan uang untuk membeli sesuatu untuk diriku," jawab Paman Lu. Walaupun mulutnya menolak, tetapi bibir dan ekspresi Paman Lu justru menunjukkan rasa gembira.

Du Ming Shun berkata, waktu baru mulai berinteraksi dengan Paman Lu masih terasa agak sungkan, tetapi lama-kelamaan pembicaraannya menjadi semakin cocok, "Asalkan saya memulai sedikit pembicaraan, Paman Lu berbicara terus-menerus tiada henti, entah sudah mempersiapkan berapa banyak kisah untuk diceritakan kepada saya."

Kisah peperangan yang diceritakan Paman Lu hanya pernah dibaca oleh Du Ming Shun dari buku pelajaran sejarah. Dari rincian kisah yang diceritakan langsung dari mulut Paman Lu, dapat dipahami betapa menakutkannya sebuah peperangan.

Du Ming Shun berkata, "Paman Lu tidak pernah menyalahkan nasibnya ataupun orang lain, yang ada di wajahnya selalu hanya senyuman. Saya suka berbagi cerita dengan Paman Lu. Dia menceritakan masa silam yang pernah dilaluinya, dan saya berbagi cerita tentang kehidupan saya." Pekerjaan Du Ming Shun menuntut dia harus kerja bergiliran, pada saat-saat dia merasa sangat kelelahan karena beban pekerjaan, dia selalu datang mengobrol dengan Paman Lu. "Paman Lu pernah menghadapi masalah antara hidup dan mati, sehingga membuat saya merasa bahwa tekanan yang saya alami tidaklah seberapa," kata Du Ming Shun.

### "Kamu Memainkan Alat Musik, Saya yang Bernyanyi. Mari Bergembira Bersama"

Di suatu daerah yang berdekatan dengan pelabuhan Qian Zhen, Kaohsiung, tinggal banyak sekali para veteran perang yang bekerja di pelabuhan. Mereka juga merupakan salah satu objek yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari para relawan Tzu Chi.

Paman Wang Ping Fan ikut bersama kesatuan pasukan tentara menyeberang ke Taiwan sejak tahun 50-an. Dulu dia tidak bisa berbicara dalam dialek Taiwan dan tidak berani bergaul dengan warga setempat. Setelah istrinya meninggal, Paman Wang menjadi lansia yang hidup sebatang kara. Lima tahun yang lalu, saat relawan Tzu Chi datang berkunjung, pada mulanya relawan merasa khawatir kalau Paman Wang yang bersifat pendiam dan tidak suka bergaul ini tidak mau menerima perhatian yang akan diberikan padanya. Tetapi setelah beberapa kali berinteraksi, relawan menemukan bahwa ternyata dia adalah seorang bapak tua yang polos dan baik hati. Pada setiap kunjungan relawan, dia selalu menyambut kedatangan relawan dengan senyum cerianya.

Paman Wang berkata, sekian lama tinggal di Qian Zhen, ia terbiasa membuat "mantao" (bakpau) khas kampung halamannya untuk dibagikan kepada para tetangga. Selebihnya, dia tidak banyak bergaul dengan tetangga. Relawan Tzu Chi akhirnya berinisiatif memberikan perhatian agar dia merasakan bahwa dirinya tidak sendiri. "Untung ada relawan Tzu Chi yang datang mengunjungi saya, kalau tidak saya benar-benar merasa sebatang kara pada masa tua saya," katanya.

Ada pula Paman Xi. Dia memiliki sebuah rumah sederhana, yang hak atas tanahnya adalah milik pemerintah – ia bisa digusur kapan saja. Namun karena orang tua biasanya lebih senang pada sesuatu yang penuh kenangan, suka kehidupan yang bebas, mereka lebih senang tinggal di rumah tua yang kumuh, mereka tidak bersedia pindah ke panti jompo.

Hal paling menyenangkan hati Paman Xi yang periang ini setiap hari adalah berkunjung ke pusat kegiatan para lansia untuk mengobrol dan mendengarkan orang berkaraoke. Oleh karena itu, setiap kali relawan Wei Xian Tang datang berkunjung, mereka selalu membawa serta alat musik harmonika. Setiap tiupan harmonika yang bertindak sebagai musik pendamping terdengar, Paman Xi selalu tersenyum dengan wajah ceria, dengan tangan dan kaki yang turut bergoyang dia ikut bernyanyi di depan tempat tinggalnya yang begitu sederhana.

"Yang dibutuhkan orang tua sebatangkara bukanlah rasa simpati, tetapi pendampingan," ucap relawan survei Zhang Yu Huan. Para relawan sangat memperhatikan mereka. Setiap ada waktu luang, mereka selalu pergi berkunjung untuk memberi perhatian dan menghibur mereka. Setiap bulan mereka berkunjung lebih dari 3 kali. "Paman-paman ini kebanyakan mendapatkan uang pensiun, jadi kehidupan ekonominya tidak bermasalah, hanya saja kurang mendapat perhatian. Kunjungan relawan membuat mereka merasakan sedikit kehangatan," kata Zhang Yu Huan.



CHANNEL  
**59**  
U H F  
JAKARTA

# DAAI TV

Media Cinta Kasih

CHANNEL  
**51**  
U H F  
MEDAN

## House & Living

Anda gemar berkreasi, mengurus rumah tangga, dan juga memasak? House & Living merupakan acara yang tepat untuk Anda.

Ada tiga segmen dalam acara ini:  
**DO IT YOURSELF**, yaitu berkreasi membuat sendiri karya-karya dari barang bekas yang bisa didaur ulang menjadi sesuatu yang bermanfaat.  
**GOOD IDEA**, memberikan tips dan informasi menarik seputar rumah tangga untuk menambah wawasan Anda.  
**TEA TIME**, dipandu oleh seorang chef yang mengajarkan cara membuat kudapan sehat dan bergizi untuk keluarga.

**Saksikan semua ini hanya di House & Living, setiap hari Minggu pkl. 10:00 WIB**  
**Tayang ulang: hari Rabu pkl. 23:00 dan Jumat pkl. 12:30**

Selama bulan Oktober, House & Living akan menampilkan berbagai karya daur ulang botol plastik dan juga tips seputar pemakaian plastik.

Botol plastik memang bisa dibuat menjadi banyak kreasi. Salah satunya dapat dibuat menjadi bunga cantik dan lampion. Biasanya lampion dibuat dari bambu dan kertas minyak. Tetapi lampion yang satu ini terbilang unik karena dibuat dari botol plastik yang sudah tidak terpakai. Bagaimana cara membuatnya dapat disaksikan di segmen Do It Yourself.

Mungkin banyak dari kita yang belum mengetahui bahwa setiap jenis plastik memiliki kode tertentu yang menunjukkan jenis dan bahan plastik. Salah mengenali kode tersebut maka akan berbahaya bagi kesehatan tubuh. Untuk itu, akan diberikan tips arti kode plastik. Selain itu masih ada tips merawat wadah plastik karena jika tidak diberi perawatan dengan tepat, akan menimbulkan noda dan bau yang tidak sedap. Karena itu, ketahui arti kode plastik sebelum Anda menggunakannya dan cara perawatan wadah plastik di segmen Good Idea.

Saksikan juga Tea Time yang menghadirkan Chef Budi dengan resep-resep yang sehat, mudah, dan lezat.

K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N

# Peduli Bencana Alam Gempa Tasikmalaya, Jawa Barat

*Menghimpun Berkah dengan Kebajikan  
Berlandaskan Cinta Kasih Universal*

**慈濟台南風災膚苦難  
大愛善行聚福緣**

Di saat unsur alam sudah tidak lagi selaras, bencana dapat terjadi setiap saat. Pada tanggal 2 September 2009, gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter terjadi di Samudera Hindia, 142 km barat daya Tasikmalaya, Jawa Barat. Gempa bumi ini bahkan terasa pula di Jakarta hingga Denpasar. Bencana ini menelan banyak korban. Hingga pertengahan September 2009, jumlah korban masih terus bertambah. Kita semua dapat memberikan uluran tangan. Dana untuk korban gempa bumi Tasikmalaya bisa ditransfer ke rekening:

Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia  
 Bank Central Asia (BCA)  
 Cabang Utama Mangga Dua Raya  
 a/c: 335 302 7979 (untuk Rupiah)  
 a/c: 335 500 6969 (untuk Dolar)

Mohon bukti transfer di-fax ke (021) 6016334, dan diberi keterangan tujuan sumbangan (Gempa Tasikmalaya).

Besarnya dana yang Anda sumbangkan bukanlah yang paling utama, sebab niat baik dan cinta kasih yang Anda berikan jauh lebih bermakna.

